



**DAMPAK PERCERAIAN ORANGTUA
TERHADAP PERILAKU REMAJA DI KELURAHAN
SIMANGAMBAT KECAMATAN SIABU KABUPATEN
MANDAILING NATAL**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

IBRAHIM HASAN RAY
NIM. 14 201 00090

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2018**



**DAMPAK PERCERAIAN ORANGTUA
TERHADAP PERILAKU REMAJA DI KELURAHAN
SIMANGAMBAT KECAMATAN SIABU KABUPATEN
MANDAILING NATAL**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

IBRAHIM HASAN RAY
NIM. 14 201 00090



PEMBIMBING I

Dr. Hj. Asfiati, M.Pd
NIP. 19720321 199703 2 002

PEMBIMBING II

Nursyaidah, M.Pd
NIP. 19770726 200312 2 001

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2018**

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi a.n Ibrahim Hasan Ray
Padangsidempuan, 01 November 2018
Kepada Yth,
Lampiran : 7 (Tujuh) Eksemplar Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan
di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb

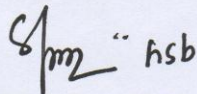
Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **Ibrahim Hasan Ray** yang berjudul: **Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Perilaku Remaja di Kelurahan Simangambat Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Untuk itu, dengan waktu yang tidak berapa lama, saudarai tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya. Seiring dengan hal diatas, maka saudari tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Demikian kami sampaikan, atas perhatiannya kami ucapkan teerimakasih.

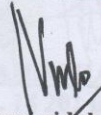
Wassalamu'alaikum Wr. Wb

PEMBIMBING I



Dr. Hj. Asfiati, M.Pd
NIP. 19620728 199403 1 002

PEMBIMBING II



Nursvaidah, M.Pd
NIP. 19770726 200312 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : IBARAHIM HASAN RAY

NIM : 14 201 00090

Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI-3

Judul Skripsi : **Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Perilaku Remaja di Kelurahan Simangambat Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali berupa kutipan-kutipan dari buku-buku bahan bacaan dan hasil wawancara.

Seiring dengan hal tersebut, bila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan hasil jiplakan atau sepenuhnya dituliskan pada pihak lain, maka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan dapat menarik gelar kesarjanaan dan ijazah yang telah saya terima.

Padangsidimpuan, 01 November 2018
Pembuat Pernyataan,



IBRAHIM HASAN RAY
NIM. 14 201 00090

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : IBRAHIM HASAN RAY
Nim : 14 201 00090
Jurusan : PAI-3
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Non eksklusif** (Non-exclusive royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Dampak Percerain Orangtua Terhadap Perilaku Remaja di Kelurahan Simangambat Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/Formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan,
Pada Tanggal : 01 November 2018
Pembuat Pernyataan,

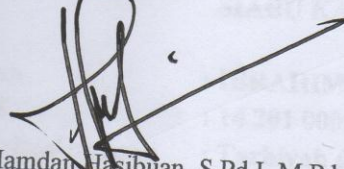


IBRAHIM HASAN RAY
NIM : 14 201 00090

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDEMPURAN
FAKULTAS ILMU KEAGAMAAN
DEWAN PENGUJI
UJIAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

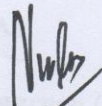
Nama : Ibrahim Hasan Ray
Nim : 14 201 00090
Fak/Jur : FTIK/ Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Dampak Percerain Orangtua Terhadap Perilaku Remaja di
Kelurahan Simangambat Kecamatan Siabu Kabupaten
Mandailing Natal

Ketua



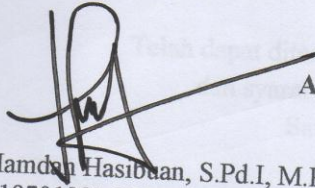
Dr. Hamdan Hasibuan, S.Pd.I, M.Pd
NIP. 19701231 200312 1 016

Sekretaris

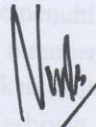


Nursyaidah, M.Pd
NIP. 19770726 200312 2 001

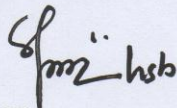
Anggota



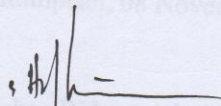
Dr. Hamdan Hasibuan, S.Pd.I, M.Pd
NIP. 19701231 200312 1 016



Nursyaidah, M.Pd
NIP. 19770726 200312 2 001



Dr. Hj. Asfiati, M.Pd
NIP. 19720321 199703 2 002



Hamidah, M.Pd
NIP. 19720602 200701 2 029

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Tempat
Hari/Tanggal
Pukul
Hasil /Nilai
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)
Predikat

: Ruang Ujian Sidang Munaqasyah
: Kamis/ 01 November 2018
: 08.00 – 12.00 WIB
: 85,75 (A)
: 3.61
: CUMLAUDE



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl.H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan
Tel. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022 Kode Pos 22733

PENGESAHAN

Judul Skripsi : **DAMPAK PERCERAIAN ORANGTUA
TERHADAP PERILAKU REMAJA
DI KELURAHAN SIMANGAMBAT KECAMATAN
SIABU KABUPATEN MANDAILING NATAL**

Nama : **IBRAHIM HASAN RAY**

NIM : **14 201 00090**

Fakultas/Jurusan : **Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Pendidikan Agama Islam**

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah

Padangsidimpuan, 08 November 2018

a.n Dekan

Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum
Perencanaan dan Keuangan



Ali Asrun Lubis, M.Pd
NIP: 19710424199903 1 004

ABSTRAK

Nama : IBRAHIM HASAN RAY

NIM : 14 201 00090

Judul : Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Perilaku Remaja di Kelurahan Simangambat Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal

Tahun : 2018

Penelitian ini dilatarbelakangi pada akibat yang ditimbulkan dari perceraian orangtua terhadap perilaku remaja yang lebih cenderung pada perilaku penyimpangan. Hal ini tentunya disebabkan karena remaja kurang mendapatkan kasih sayang dari kedua orangtuanya sehingga remaja merasa lebih aman bermain di luar rumah, nongkrong bersama teman-temannya dan menghabiskan waktunya dengan hal-hal yang tidak bermanfaat seperti pergaulan bebas, mengkonsumsi obat-obat terlarang dan sebagainya.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah faktor penyebab terjadinya perceraian orangtua dan bagaimana dampak perceraian orangtua terhadap perilaku remaja di Kelurahan Simangambat Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal. Sehubungan dengan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor penyebab perceraian orangtua di Kelurahan Simangambat Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal. dan dampak perceraian orangtua terhadap perilaku remaja di Kelurahan Simangambat Kecamatan Siabu

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*), pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara. Untuk mendapatkan hasil penelitian maka penulis mengadakan wawancara, observasi dan dokumentasi pada orangtua dan remaja dari keluarga bercerai beserta tetangga, lurah, teman sebaya, serta masyarakat Kelurahan Simangambat Kecamatan Siabu.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor penyebab perceraian orangtua di Kelurahan Simangambat Kecamatan Siabu adalah adanya keterlibatan atau campur tangan orangtua terhadap keluarga anak, faktor ekonomi, adanya penyiksaan fisik terhadap pasangan, suami jarang pulang ke rumah, perselingkuan, sifat kecemburuan yang berlebihan, sering mabuk, pasangan sering berteriak dan mengeluarkan kata-kata kasar dan menyakitkan, dan ketidakpercayaan terhadap pasangan. Adapun perceraian orangtua dapat menimbulkan dampak negatif dan dampak positif terhadap perilaku remaja. Dampak negatifnya adalah mudah emosi (*sensitif*), suka melawan orangtua, sulit berkonsentrasi belajar sehingga memperlihatkan masalah akademisi, tidak tahu sopan santun, senang mencari perhatian orang lain, berkelahi, mencuri, serta kecenderungan terhadap obat-obat terlarang. Sedangkan dampak positifnya adalah menunjukkan perilaku yang baik, seperti memiliki sikap orientasi yang baik bagi masa depannya, memiliki hubungan sosial yang tinggi baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat, serta menunjukkan sikap yang mandiri dan bertanggung jawab

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan hidayah, kesehatan, dan kesempatan kepada peneliti dalam menyusun skripsi ini. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari alam kebodohan menuju alam yang penuh ilmu pengetahuan seperti sekarang ini.

Skripsi ini berjudul “**Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Perilaku Remaja di Kelurahan Simangambat Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal**” disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Selama penulisan skripsi ini, peneliti banyak menemukan kesulitan dan rintangan karena keterbatasan kemampuan peneliti. Namun berkat bimbingan dan doa dari orang tua dan arahan dosen pembimbing, serta bantuan dan motivasi dari semua pihak, skripsi ini dapat diselesaikan. Maka peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Pembimbing I Ibu Dr. Hj. Asfiati, M.Pd dan pembimbing II Ibu Nursyaidah, M.Pd yang telah memberikan bimbingan dan motivasi dalam penulisan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL. selaku Rektor IAIN Padangsidempuan dan serta Wakil-wakil Rektor IAIN Padangsidempuan yang telah memberikan dukungan moril kepada penulis selama dalam perkuliahan.
3. Ibu Dr. Lelya Hilda M.Si, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.
4. Bapak Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M. Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, serta seluruh dosen yang telah memberikan sejumlah ilmu pengetahuan, selama mengikuti program pendidikan strata satu di IAIN Padangsidempuan.
5. Bapak Drs. Sahadir Nasution, M. Pd selaku dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan motivasi dan dukungan moril dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen dan seluruh Civitas Akademika IAIN Padangsidempuan yang telah memberikan dukungan moril dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Kepada Bapak Lurah di Kelurahan Simangambat Kecamatan Siabu yang telah memberikan informasi mengenai data yang diperlukan oleh peneliti demi terselesaikannya skripsi ini.
8. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang teristimewa (Jaliluddin S.Ag dan Nur Intan), yang telah bersusah payah mendidik, mengasuh dan membesarkan, juga tak

pernah lelah untuk menyemangati, memberikan pengorbanan yang tiada terhingga sampai saat sekarang ini dan akhirnya bisa menyelesaikan skripsi ini.

9. Sahabat-sahabat di IAIN Padangsidempuan, khususnya PAI-3 tahun akademik 2014/2015. serta teman-teman seperjuangan yang banyak memberikan motivasi dan arahan yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis, kiranya tiada kata yang paling indah selain berdo'a dan berserah diri kepada Allah SWT. Semoga kebaikan dari semua pihak mendapat imbalan dari Allah swt.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis senantiasa mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun kepada penulis demi penyempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Padangsidempuan, 01 November 2018

Penulis

IBRAHIM HASAN RAY
NIM. 14 201 00090

DAFTAR ISI

	Hlm
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAM PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI AKADEMIK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah.....	9
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Kegunaan Penelitian	10
F. Batasan Istilah.....	11
G. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	15
A. Landasan Teori	15
1. Keharmonisan Keluarga	15
a. Pengertian Keharmonisan Keluarga	15
b. Kewajiban Orangtua dalam Keluarga.....	17
c. Peran Orangtua dalam Keluarga	18
2. Perceraian (<i>Thalaq</i>)	19
a. Pengertian Perceraian (<i>Thalaq</i>)	19
b. Dasar Hukum Perceraian	21
c. Rukun dan Syarat Perceraian.....	25
d. Faktor Penyebab terjadinya Perceraian.....	28
e. Hak Asuh Anak (Hadanah) Pasca Perceraian.....	31
3. Perilaku Remaja.....	34
a. Pengertian Perilaku Remaja.....	34
b. Karakteristik Perilaku Remaja.....	36
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Remaja	38
d. Dampak Perceraian Orangtua terhadap Perilaku Remaja.....	43
B. Kerangka Berpikir	50
C. Kajian Terdahulu	51

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	55
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	55
B. Jenis Penelitian	55
C. Subjek Penelitian	56
D. Sumber Data	56
E. Teknik Pengumpulan Data	57
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	59
G. Teknik Uji Keabsahan Data.....	60
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	62
A. Temuan Umum	
1. Gambar Umum Lokasi Penelitian	62
2. Keadaan dan Mata Pencarian Penduduk	64
3. Keadaan Penduduk Berdasarkan Agama.....	65
4. Sarana Prasarana Pendidikan.....	66
5. Tingkat Perceraian di Kelurahan Simangambat Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing natal	67
B. Temuan khusus	
1. Faktor penyebab terjadinya Perceraian di Kelurahan Simangambat Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal	68
2. Dampak Perceraian orangtua terhadap Perilaku Remaja dari Keluarga Bercerai di Kelurahan Simangambat Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.....	99
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	100
B. Saran-saran	102

DAFTAR PUSTAKA
DAFTAR RIWAYAT HIDUP
LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga pada awalnya terbentuk karena adanya perkawinan, perkawinan merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dengan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk sebuah keluarga.¹ Menurut konsep Islam keluarga adalah kesatuan hubungan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang dilakukan dengan melalui akad nikah menurut ajaran Islam.² Jadi menurut penulis, keluarga adalah sepasang suami istri yang telah melakukan akad nikah menurut ajaran Islam bertujuan untuk menjalani hidup bersama. keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, dalam kehidupan anak, tentunya keluarga mempunyai peranan penting dalam membina dan membentuk perilaku anak.

Bagi anak keluarga merupakan suatu lembaga pendidikan yang pertama dan paling utama khususnya dalam membina dan membentuk perilaku anak, karena di dalam keluarga anak mengenal arti kehidupan, cinta, kasih, arti kebersamaan, tempat anak untuk mengabdikan waktu sebagian besar dalam kehidupannya. Begitu juga di dalam keluarga anak dibesarkan, diberikan pendidikan dengan suasana aman yang dapat menghantarkan di masa-masa perkembangannya.

Hal ini menunjukkan bahwa adanya hak dan kewajiban yang harus ditunaikan baik itu sebagai suami dan sebagai istri, begitu pula kewajiban orangtua terhadap

¹ Bimo Walgito, *Bimbingan Konseling Perkawinan*, (Yogyakarta: Andi, 2004), hlm. 11.

² Sayekti Pujosuwarno, *Bimbingan dan Konseling Keluarga*, (Yogyakarta: Menara Mas Offset, 1994), hlm. 10.

anak yang berada dalam kehidupan keluarga tersebut. Anggota keluarga harus menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan peran dan tanggung jawab masing-masing anggota, baik antara ayah dan ibu, ayah dan anak, ibu dan anak, sesama anak, agar terjalin hubungan yang harmonis antara sesama anggota keluarga, karena hubungan antara anggota keluarga saling melengkapi satu sama lain.

Namun pada kenyataannya, pembinaan keluarga tidak mudah, tidak semua keluarga dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Diantara unit sosial, keluarga merupakan unit yang sangat kompleks. Banyak persoalan-persoalan yang dihadapi oleh para anggota keluarga yang satu dengan anggota keluarga yang lain. Hubungan sesama anggota keluarga yang tidak harmonis akan berakhir pada kehancuran, tidak jarang perselisihan dan pertengkaran antara suami istri tersebut yang pada akhirnya berakhir dengan perceraian.³

Istilah perceraian dapat diartikan sebagai berakhirnya hubungan suami istri karena ketidakcocokan antara keduanya dan memutuskan untuk saling berpisah. Menurut Agoes Dariyo perceraian (*divorce*) merupakan terputusnya keluarga karena salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan sehingga mereka berhenti melakukan kewajibannya sebagai suami istri.⁴

Dalam istilah agama, perceraian disebut Talak asal kata dari “*ithlaq*” yang menurut bahasa artinya “melepaskan atau meninggalkan”. Menurut istilah syara’,

³ Moeljono Notosoedirjo, *Kesehatan Mental Konsep dan Penerapan*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2002), hlm. 173.

⁴ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*, (Jakarta: Grasindo, 2008), hlm. 160.

talak yaitu: Melepas tali pernikahan dan mengakhiri hubungan suami istri.⁵ Perceraian dalam bahasa Indonesia dipakai dalam pengertian yang sama dengan *thalaq* dalam istilah fiqih yang berarti bubarnya pernikahan. Dalam Undang-Undang Perkawinan No 1 tahun 1974 menegaskan bahwa perkawinan ialah ikatan lahir bathin antara laki-laki dan perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.⁶

Abdul Djamali dalam bukunya *Hukum Islam*, Mengatakan bahwa perceraian merupakan putusnya perkawinan antara suami istri dalam hubungan keluarga.⁷ Perceraian adalah hal yang tidak diperbolehkan baik dalam pandangan agama. Bahwa perceraian itu hal terburuk yang terjadi dalam rumah tangga. Namun demikian, agama tetap memberikan keleluasaan, untuk menentukan jalan terbaik dalam permasalahan rumah tangga, sampai pada akhirnya terjadi perceraian.

Dalam agama Islam perceraian suami istri tidak disukai Allah SWT. Hal ini dapat dilihat dalam sabda Rasulullah SAW:

عَنْ مُحَارِبِ بْنِ دِثَارٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا أ
حَلَّ اللَّهُ شَيْئًا أَبْغَضَ إِلَيْهِ مِنَ الطَّلَاقِ

Artinya: "Dari Muharib bin Ditsar R. A. dia berkata: Rasulullah S.A.W. bersabda: "Allah tidak menghalalkan sesuatu yang paling di benci-Nya dari pada talak."⁸

⁵ Abdul Rahman Ghazali, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 191.

⁶ Tim Penyusun Undang-Undang Perkawinan di Indonesia, *Undang-Undang No 1 Tahun 1974 Pasal I*, (Surabaya: Arkola, tt), hlm. 5.

⁷ Abdul Djamali, *Hukum Islam*, (Bandung: Mandar Maju, 1997), hlm. 95.

⁸ Hafizh Al Munzdiry, *Sunan Abu Dawud 3*, (Semarang: CV. Asy Syifa, 1992), hlm. 87.

Penjelasan peneliti terhadap ayat di atas adalah perceraian suami istri itu dibolehkan dalam keadaan terpaksa, tidak ada jalan untuk mendamaikan antara keduanya hidup serumah tangga, tetapi perbuatan itu dibenci Allah SWT. Karena akibatnya sangat buruk, menghancurkan rumah tangga, memutuskan hubungan erat yang telah berjaln sekian lama dan lebih merusak kepada kehidupan anak.

Perceraian bukan lagi hal yang asing di Indonesia namun perceraian bisa dikatakan sebagai hal yang lumrah dan sudah memasyarakat, banyaknya perceraian yang terjadi diantara pasangan suami istri disebabkan karena mereka sudah tidak dapat membina hubungan perkawinan dan rumah tangga lagi. Berita tentang perceraian suami istri banyak menghiasi tayangan media elektronik seperti televisi dan media cetak. Perceraian pada dasarnya merupakan peristiwa yang sebenarnya tidak dikehendaki oleh pasangan suami istri yang sama-sama terikat dalam perkawinan.

Perceraian tidak saja terjadi pada orang kaya, akan tetapi perceraian juga terjadi pada orang miskin yang mempunyai perekonomian lebih dari cukup, bukan hanya rakyat biasa tetapi perceraian pun bisa terjadi pada seorang figur salah satunya artis, musisi, bahkan terjadi pada ustad-ustad. Perceraian tidak memandang status seseorang karena perceraian bisa terjadi kepada semua kalangan seperti yang telah peneliti jelaskan di atas.

Sesuai dengan UU Perkawinan, perceraian hanya dapat dilakukan di depan sidang Pengadilan, setelah pengadilan yang bersangkutan berusaha dan tidak berhasil mendamaikan keduanya. Berdasarkan ketentuan tersebut, maka sejak berlakunya UU

Pengadilan secara efektif yaitu sejak tanggal 1 Oktober 1975 tidak dimungkinkan terjadinya perceraian diluar sidang Pengadilan. Untuk melakukan perceraian harus cukup ada alasan, bahwa antara suami istri itu tidak akan dapat hidup rukun sebagai suami istri.⁹

Salah satu faktor penyebab perceraian antara lain karena faktor ekonomi, perselingkuhan, sering menimbulkan kecurigaan terhadap pasangan, suami jarang pulang, adanya keterlibatan atau campur tangan dan tekanan sosial dari pihak kerabat pasangan, suami sering mabuk, pasangan sering berteriak dan mengeluarkan kata-kata kasar dan menyakitkan, serta adanya penyiksaan fisik terhadap pasangan (KDRT). Perceraian pasangan suami istri sudah pasti berimbas pada anak-anak mereka, khususnya bagi anak usia remaja. Disebabkan karena hidup di lingkungan keluarga yang sering terjadi pertengkaran, perselisihan, serta percekocokan akan menyulitkan bagi anak untuk mengembangkan perilaku yang baik.

Berbagai macam kepedihan yang dirasakan anak dari keluarga bercerai seperti sedih, bingung, kesepian, kehilangan, merasa tidak nyaman, merasa bersalah, selalu menyalahkan diri sendiri sebagai penyebab orangtuanya bercerai. Perasaan-perasaan yang dialami oleh anak tersebut akan termanifestasikan dalam bentuk perilaku yang tidak baik, suka mengamuk, menjadi kasar, melawan kepada orangtua, suka melamun, terutama anak sering menghayalkan orangtuanya akan bersatu kembali.¹⁰

⁹ Mardani, *Hukum Perkawinan Islam di Dunia Islam Modern*, (Yogyakarta: Graham Ilmu, 2011), hlm. 24.

¹⁰ Kartini Kartino. *Patalogi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 59.

Hubungan orangtua yang tidak harmonis seperti perceraian orangtua, akan berdampak terhadap perilaku anak, khususnya pada anak usia remaja, mereka akan merasa lebih nyaman bermain di luar rumah, nongkrong bersama teman-temannya, menghabiskan waktu untuk hal yang tidak bermanfaat, bahkan pada remaja yang emosinya dikatakan sangat labil kemudian ditambah lagi jika tidak ada perhatian dari orangtua maka akan nekad bertindak menyimpang seperti, sering melakukan kenakalan, kejahatan, penghisap ganja, kecanduan narkoba, serta pengembangan potensi remaja akan menurun seperti malas belajar, dan bolos sekolah.¹¹

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa perceraian orangtua merupakan hal yang mengguncang kehidupan dan akan berdampak buruk bagi pertumbuhan dan perkembangan termasuk berpengaruh besar terhadap perilaku remaja, sehingga biasanya remaja adalah pihak yang paling menderita dengan terjadinya perceraian orangtuanya.

Namun pada kenyataannya walaupun di larang tetapi tetap saja perceraian di kalangan masyarakat terus semakin banyak bahkan dari tahun ketahun terus meningkat terutama contoh yang lebih konkrit yaitu terjadi di kalangan para artis, dimana para artis dengan mudah kawin cerai dengan tidak memperhitungkan akibat psikis yang terjadi dari perceraian tersebut, masalah biaya perceraian tidak jadi permasalahan, bahkan tidak memperdulikan dampak dari perceraian tersebut terhadap anaknya.

¹¹ Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga: Family Counseling*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 64.

Dampak perceraian sangat besar sekali terhadap kelangsungan pendidikan seorang anak. Diantaranya:¹²

1. Anak kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang dan tuntunan pendidikan orangtua, terutama bimbingan ayah, karena ayah dan ibunya masing-masing sibuk mengurus permasalahan serta konflik batin sendiri.
2. Kebutuhan fisik mau psikis anak menjadi tidak terpenuhi. Keinginan dan harapan anak-anak tidak bisa tersalur dengan memuaskan, atau tidak mendapatkan kompensasinya.
3. Anak-anak tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan mental yang sangat diperlukan untuk hidup susila. Mereka tidak dibiasakan dengan disiplin dan kontrol diri yang baik.

Sebagai akibat dari dampak perceraian di atas, anak menjadi bingung, risau, sedih, malu, sering diliputi perasaan dendam benci, sehingga anak menjadi kacau dan liar. Anak yang kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orangtua itu selalu merasa tidak aman, merasa kehilangan tempat berlindung dan tempat berpijak. Hal ini terjadi karena adanya perselisihan dan percekocokan antara suami istri, yang tidak bisa didamaikan lagi, kemudian mereka mengambil jalan tengah dengan perceraian.

Dampak perceraian akan mengancam kehidupan anak, terutama anak usia remaja, karena anak usia remaja butuh perhatian dan kasih sayang dari kedua orangtuanya. Bahkan kebutuhan sehari-hari anak tidak terpenuhi, baik itu ditinjau dari segi materi, kasih sayang, perhatian dari kedua orangtua. Selain itu, sering kali terjadi pada diri anak yang ditinggal cerai oleh kedua orangtuanya melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan syari'at Islam dan bertentangan dengan Undang-

¹² Kartini Kartino, *Op. Cit.*, hlm. 59 – 60.

Undang, seperti: pencurian, pembunuhan, pemerkosaan dan memakai obat-obat terlarang.

Berdasarkan hasil studi awal peneliti di Kelurahan Simangambat Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal, bahwa jumlah penduduk sebanyak 9.409 jiwa dari IX lingkungan dan jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak 2.302 kepala keluarga dari IX lingkungan.¹³ Sedangkan peneliti memfokuskan penelitian ini di lingkungan V, bahwa jumlah penduduk di lingkungan V sebanyak 742 jiwa dan jumlah kepala keluarga sebanyak 139 kepala keluarga dari jumlah kepala keluarga (KK) tersebut terdapat 10 keluarga yang mengalami perceraian orangtua di lingkungan V, cerai mati 5 keluarga dan cerai hidup 5 keluarga dan peneliti memfokuskan penelitian ini pada keluarga yang cerai hidup. Namun dari 10 keluarga tersebut yang memiliki anak usia remaja dari keluarga yang bercerai sebanyak 5 keluarga.¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Lingkungan V mengenai masalah perceraian di Kelurahan Simangambat Kecamatan Siabu, bahwa remaja yang orangtuanya bercerai cenderung memiliki perilaku kearah yang menyimpang. Hal ini terlihat pada sikap dan perilaku sehari-hari remaja, seperti susah diatur, melawan kepada orangtua, mudah marah, berpakaian yang tidak sopan, kurangnya rasa hormat kepada orang lain, pergaulan bebas, berkelahi dengan orang lain, mencuri,

¹³ Juli Ahmad, *Lurah di Kelurahan Simangambat Kecamatan Siabu, Wawancara*, 02 April 2018, Jam: 11.00 Wib.

¹⁴ Jaliluddin, *Kepala Lingkungan V di Kelurahan Simangambat Kecamatan Siabu, Wawancara*, 04 April 2018, Jam: 09.00 Wib

mengonsumsi minuman-minuman keras atau pemabuk serta mengonsumsi obat-obat terlarang.¹⁵

Berdasarkan latar belakang yang ditemukan di lapangan penulis tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam dengan judul “**Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Perilaku Remaja di Kelurahan Simangambat Kecamatan Siabu**”.

B. Fokus Masalah

Adapun fokus masalah dari penelitian ini adalah perceraian orangtua dan dampaknya terhadap perilaku remaja yang berada di Lingkungan V Kelurahan Simangambat Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang menjadi aspek-aspek yang akan di bahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja faktor penyebab terjadinya perceraian di Kelurahan Simangambat Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal?
2. Bagaimana dampak perceraian orangtua terhadap perilaku remaja di Kelurahan Simangambat Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal?

¹⁵ Jaliluddin, *Kepala Lingkungan V di Kelurahan Simangambat Kecamatan Siabu, Wawancara*, 06 April 2018, Jam: 09.15 Wib.

D. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak perceraian orangtua terhadap perilaku remaja di Kelurahan Simangambat Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal. Untuk lebih terperinci tujuannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor penyebab perceraian orangtua di Kelurahan Simangambat Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.
2. Untuk mengetahui dampak perceraian orangtua terhadap perilaku remaja di Kelurahan Simangambat Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.

E. Kegunaan Penelitian

Berbagai hal yang telah dipaparkan tersebut, maka realisasi dari penelitian ini adalah manfaatnya secara teoretis dan praktis.

1. Secara Teoretis

Yaitu untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Hasil penelitian ini diharapkan bisa berguna bagi pengembangan ilmu, khususnya di bidang Pendidikan Agama Islam yang dapat digunakan sebagai bahan referensi dan dapat memberikan informasi teoretis maupun empiris, khususnya bagi pihak-pihak yang melakukan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

2. Secara Praktis

Sedangkan kegunaan penelitian ini secara praktis adalah:

- a. Berguna untuk menambah wawasan penulis tentang dampak perceraian orangtua terhadap perilaku remaja.
- b. Memberikan kesempatan bagi penulis untuk mempraktekkan secara langsung di lapangan, ilmu yang di dapat mengenai pendidikan agama Islam secara mendalam.
- c. Memberikan pemahaman kepada orangtua betapa pentingnya peran orangtua dalam membina perilaku anak khususnya pada masa remaja.

F. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul penelitian ini, penulis membuat beberapa batasan istilah yang digunakan. Di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Dampak adalah keadaan atau akibat dari terjadinya peristiwa atau keadaan sebelumnya.¹⁶ Menurut (KBBI) dampak adalah benturan atau pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (baik negatif maupun positif).¹⁷ Jadi dampak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dampak negatif dan positif dari perceraian orangtua terhadap perilaku remaja di Kelurahan Simangambat Kecamatan Siabu.
2. Perceraian merupakan pisah atau putusnya hubungan suami istri dan berhenti melakukan kewajibannya sebagai suami istri dalam keluarga.¹⁸ Sedangkan menurut Islam “perceraian disebut dengan talak yang terambil dari kata (*ithlaq*),

¹⁶ Mhd. Dariantio, *Kamus Bahasa Indonesia Populer*, (Jakarta: Mekar Sari, 2007), hlm. 33.

¹⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), hlm. 207.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 208.

yang menurut bahasa artinya melepaskan atau meninggalkan. Menurut istilah syara', talak yaitu: melepas tali perkawinan dan mengakhiri hubungan suami istri.”¹⁹ dari kedua defenisi tersebut maka penulis simpulkan bahwa perceraian terjadi karena perpisahan antara suami istri selagi kedua-duanya masih hidup, dan perceraian terjadi karena perpisahan antara suami istri disebabkan salah satunya meninggal. Jadi perceraian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perceraian antara suami istri (cerai hidup) yang ada di Lingkungan V. Data perceraian yang penulis maksud dalam penelitian ini mulai Tahun 2005 s.d Tahun 2018.

3. Orangtua adalah ayah ibu kandung.²⁰ Sedangkan Ngalim Purwanto berpendapat bahwa “orangtua” adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya.²¹ Adapun orangtua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orangtua yang merupakan ayah dari remaja yang menjadi korban perceraian yang terjadi di Lingkungan V Kelurahan Simangambat Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.
4. Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.²² Perilaku di identik dengan tingkah laku yang artinya perangai, kelakuan atau perbuatan.²³ Jadi perilaku yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perbuatan, perangai atau tingkah laku sehari-hari remaja di keluarga

¹⁹ Abdul Rahman Ghozali, *Op. Cit.*, hlm. 191-192.

²⁰ Meity Taqdir Qodratillah dkk, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), hlm. 376.

²¹ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 80.

²² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Op. Cit.*, hlm. 755.

²³ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 79.

bercerai yang bertempat tinggal di Lingkungan V Kelurahan Simangambat Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.

5. Remaja adalah masa peralihan dari masa sekolah menuju masa pubertas, di mana seorang anak yang telah besar, (*puer* = anak besar) ini sudah ingin berlaku seperti orang dewasa tetapi dirinya belum siap, termasuk kelompok orang dewasa.²⁴

Anak usia remaja :

- masa pra pubertas (*paueral*) = 12-14 tahun
- masa pubertas = 14-18 tahun²⁵

Dalam penelitian ini remaja yang dimaksud dibatasi pada usia yaitu 14-18 tahun dari keluarga bercerai.

6. Simangambat adalah nama Kelurahan yang terletak di Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal yang di jadikan sebagai lokasi penelitian.

Dari beberapa istilah tersebut dapat di simpulkan bahwa maksud dampak perceraian orangtua terhadap perilaku remaja dalam penelitian ini adalah akibat negatif maupun positif dari perceraian orangtua terhadap perbuatan, perangai atau tingkah laku sehari-hari remaja yang berusia 14-18 tahun yang bertempat tinggal di Lingkungan V Kelurahan Simangambat Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan ini, maka dibuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

²⁴ Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hlm. 121

²⁵ *Ibid.*, hlm. 121.

Bab satu adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab dua adalah tinjauan pustaka yang terdiri dari kajian teori dan kajian terdahulu, konsep keharmonisan keluarga, kewajiban orangtua dalam keluarga, peran orangtua dalam keluarga, pengertian perceraian, dasar hukum perceraian, rukun dan syarat perceraian, faktor penyebab terjadi perceraian, hak asuh anak pasca perceraian, pengertian perilaku remaja, karakteristik perilaku remaja, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang, dan dampak perceraian orangtua terhadap perilaku remaja.

Bab tiga adalah metodologi penelitian yang terdiri dari tempat dan waktu penelitian, jenis penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengelolaan dan analisis data, teknik uji keabsahan data.

Bab empat adalah hasil penelitian dan pembahasan yang berisi data di dalamnya yang tercakup yaitu perceraian dan dampaknya terhadap perilaku remaja di Lingkungan V Kelurahan Simangambat Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.

Bab lima adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Keharmonisan Keluarga

a. Pengertian Keharmonisan Keluarga

Secara terminologi keharmonisan berasal dari kata harmonis yang berarti serasi, selaras.¹ Sedangkan keluarga menurut Ir. M. Munandar Sulaiman dalam bukunya yang berjudul "*Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial*", mengartikan bahwa keluarga diartikan sebagai suatu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial, yang ditandai dengan adanya kerja sama ekonomi".² Keharmonisan keluarga bertujuan untuk mencapai keselarasan dan keserasian dalam kehidupan rumah tangga.

Defenisi keharmonisan keluarga adalah keluarga yang harmonis dan berkualitas yaitu keluarga yang rukun dan berbahagia, tertib, disiplin, saling menghargai, penuh pemaaf, tolong menolong dalam kebajikan, memiliki etos kerja yang baik, bertetangga dengan saling menghormati, taat mengerjakan ibadah, berbakti pada yang lebih tua, mencintai ilmu pengetahuan dan memanfaatkan waktu luang dengan hal yang positif dan mampu memenuhi

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), hlm. 342.

² Munandar Sulaiman, *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, (Bandung: PT. Eresco, 1992), hlm. 55.

dasar keluarga.³ Keharmonisan keluarga merupakan bentuk hubungan yang dipenuhi oleh cinta dan kasih, karena kedua hal tersebut adalah tali pengikat keharmonisan. Kehidupan keluarga yang penuh cinta kasih tersebut dalam Islam disebut *mawaddah-warahma*. Yaitu keluarga yang tetap menjaga perasaan cinta, cinta terhadap suami istri, cinta terhadap anak, dan juga cinta pekerjaan.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Ar-Rum ayat 21 yang berbunyi:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا
إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ
لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.⁴

Dari penjelasan keharmonisan tersebut, maka dapat dipahami bahwa keluarga yang harmonis adalah keadaan keluarga dimana para anggotanya merasa bahagia, saling mencintai dan saling mengormati serta dapat

³ Hasan Basri, *Merawat Cinta Kasih*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 111.

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Jumanatul Ali Art, 2004), hlm. 406.

mengaktualisasikan diri dengan baik, sehingga perkembangan anggota keluarga berkembang secara normal.

b. Kewajiban Orangtua dalam Keluarga

Untuk membina keluarga bahagia semua anggota keluarga harus menunaikan hak dan kewajibannya masing-masing, baik itu kewajiban yang dimiliki suami istri maupun kewajiban anak terhadap orangtua. Sebagaimana menurut Aisah Dahlan yang dikutip oleh Sayekti Pujosuwarno dalam bukunya *Bimbingan Konseling Keluarga* mengatakan bahwa kewajiban suami istri dalam keluarga adalah sebagai berikut:⁵

- 1) Kewajiban Suami dan Istri
 - a) Harus kerja sama menyelamatkan rumah tangga. Masing-masing harus dapat menyesuaikan diri, seiya sekata, bantu membantu, berat sama dupikul ringan sama dijinjing dan selalu musyawarah memutuskan sesuatu.
 - b) Kedua belah pihak harus memelihara kepercayaan, hormat menghormati, sopan santun, penuh perhatian, saling tolong menolong untuk menciptakan kebahagiaan serta menolak keburukan dan kesedihan seburuknya.
 - c) Suami isteri memikul kewajiban untuk mengasuh dan memelihara anak-anak mereka, baik mengenai pertumbuhan jasmani rohani, maupun kecerdasan dan pendidikan agamanya.
- 2) Kewajiban Anak terhadap Orangtua

Adapun kewajiban seorang anak dalam keluarga adalah sebagai berikut:⁶

 - a) Hormat dan patuh terhadap orangtua.
 - b) Menolong dan meringankan pekerjaan orangtua sehari-hari.
 - c) Menolong dan memelihara orangtua di masa tua nanti sebagai bukti pengabdian suci manusia kepada orangtua yang sudah melahirkan dan membesarkannya.

⁵ Sayekti Pujosuwarno, *Bimbingan dan Konseling Keluarga* (Yogyakarta: Menara Mas Offest, 1994), hlm. 41.

⁶ *Ibid.*, hlm. 47.

c. Peran Orangtua dalam Keluarga

Kedudukan orangtua dalam rumah tangga memiliki peranan yang sangat penting terutama dalam pembentukan perilaku remaja, kedua orangtua harus memiliki kewajiban untuk mengasuh dan memelihara anak-anak mereka, disamping orangtua menjadi pendidik, juga menjadi teman dan suri tauladan bagi anak-anak. Sebagaimana menurut Moeljono Notoesoedirdjo dalam bukunya *Kesehatan Mental Konsep dan Penerapan* mengatakan untuk mencapai ketentraman dan ketenangan dalam keluarga ada beberapa kewajiban yang perlu diperhatikan orangtua terhadap anak yakni orangtua harus dapat memberikan perasaan cinta dan kasih sayang terhadap anak, membiasakan disiplin dan beraturan, memberikan tauladan yang baik, serta mampu mengatur waktunya untuk mengasuh anak.⁷

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa peran orangtua dalam keluarga merupakan hal yang sangat penting. Karena di dalam keluarga anak mengenal arti hidup, cinta, kasih, arti kebersamaan, tempat anak untuk menghabiskan waktu sebagian besar dalam kehidupannya. Begitu juga dengan pembentukan sikap dan perilaku anak dapat dipelajari dari keberfungsian keluarga. Keduanya harus terlibat dalam mengatur suasana rumah tangga, harus sama-sama bertanggung jawab dalam menjaga pondasi

⁷Moeljono Notoesoedirdjo, *Kesehatan Mental Konsep dan Penerapan* (Malang: Universitas Muhammadiyah, 2005), hlm. 179.

dan memikul beban demi tegaknya keluarga, sehingga dapat mencapai suatu ketenangan dan tetenteraman dalam keluarga.

2. Perceraian (*Thalaq*)

a. Pengertian Perceraian (*Thalaq*)

Thalaq (Perceraian) ialah melepaskan ikatan nikah dari pihak suami dengan mengucapkan lafadh yang tertentu, misalnya suami berkata terhadap istrinya “*Engkau telah kutalak*” dengan ucapan ini ikatan nikah menjadi lepas, artinya suami istri jadi bercerai.⁸ Pada dasarnya perceraian itu menimbulkan dampak yang kompleks bagi pasangan yang bercerai maupun bagi anak keturunannya. Perceraian merupakan kegagalan dalam mengembangkan dan menyempurnakan cinta antara suami istri. Perceraian mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan jiwa dan pendidikan anak, terutama anak usia remaja.

Abdul Djamali dalam bukunya *Hukum Islam*, mengatakan bahwa perceraian merupakan putusnya perkawinan antara suami istri dalam hubungan keluarga.⁹ Sedangkan perceraian dalam istilah fiqih diberi sebutan dengan kata “*thalak*” yaitu melepaskan ikatan atau pelepasan ikatan dengan menggunakan kata-kata tertentu.¹⁰ Kata cerai menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI) berarti pisah, putus hubungan sebagai suami

⁸ H. Moh. Rifa'i, *Fiqih Islam* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1978), hlm. 483.

⁹ Abdul Djamali, *Hukum Islam* (Bandung: Mandar Maju, 1997), hlm. 95.

¹⁰ Abdul Rahman Ghazali, *Fiqih Munakahat* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 191.

istri.¹¹ Perceraian merupakan terputusnya keluarga karena salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan sehingga mereka berhenti melakukan kewajibannya sebagai suami istri. Tiada satu agama yang menghalalkan perceraian karena perceraian suatu perbuatan yang berakibat fatal, terutama untuk masa depan remaja. Perceraian adalah jalan terakhir yang di pilih oleh suami istri untuk menyelesaikan masalah keluarga yang tidak ditemukan lagi solusinya.

Dalam agama Islam perceraian pada prinsipnya dilarang. Hal ini dapat kita lihat dari sabda Rasulullah Saw, yaitu:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا مُعَرِّفٌ عَنْ مُحَارِبٍ قَالَ قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى مَا أَحَلَّ اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللَّهُ شَيْئًا أَبْغَضَ إِلَيْهِ
مِنَ الطَّلَاقِ.

Artinya : *Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Yunus, telah menceritakan kepada kami Mu'arrif dari Muharib, ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Tidaklah Allah menghalalkan sesuatu yang lebih Dia benci daripada Talak (perceraian).*¹²

Setelah memperhatikan hadist tersebut, maka perceraian sebenarnya adalah jalan terakhir, yaitu setelah tidak mungkin lagi suami istri hidup bersama dalam satu rumah tangga. Sesuai dengan UU Perkawinan, perceraian hanya dapat dilakukan didepan sidang Pengadilan, hal ini akan memudahkan orangtua yang bercerai untuk menjalani hidup baru setelah

¹¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Op. Cit.*, hlm. 208.

¹² Kitab 9 Hadist, *Hadist Riwayat Abudaud No. 1862.*

Pengadilan yang bersangkutan berusaha dan tidak berhasil mendamaikan keduanya. Berdasarkan ketentuan tersebut, maka sejak berlakunya UU Pengadilan secara efektif yaitu sejak tanggal 1 Oktober 1975 tidak dimungkinkan terjadinya perceraian di luar sidang Pengadilan. Untuk melakukan perceraian harus ada cukup alasan, bahwa antara suami istri itu tidak akan dapat hidup rukun sebagai suami istri.¹³

b. Dasar Hukum Perceraian

Permasalahan perceraian dalam Hukum Islam dibolehkan dan diatur dalam dua sumber Hukum Islam, yakni Al-Qur'an dan Sunnah, yaitu: Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 231.

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ
 أَوْ سَرَاحٍ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْكُمْ وَلَا تُمْسِكُوهُنَّ ضِرَارًا لِّتَعْتَدُوا وَمَن
 يَفْعَلْ ذَلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ ۚ وَلَا تَتَّخِذُوا آيَاتِ اللَّهِ
 هُزُوًا ۚ عَلَيْكُمْ وَمَا أَنْزَلَ عَلَيْكُم مِّنَ الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ
 يَعِظُكُمْ بِهِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ

Artinya: Apabila kamu mentalak isteri-isterimu, lalu mereka mendekati akhir iddahnya, Maka rujukilah mereka dengan cara yang ma'ruf, atau ceraikanlah mereka dengan cara yang ma'ruf (pula). janganlah kamu

¹³ Mardani, *Hukum Perkawinan Islam di Dunia Islam Modren* (Yogyakarta: Graham Ilmu, 2011), hlm. 24.

rujuki mereka untuk memberi kemudharatan, karena dengan demikian kamu Menganiaya mereka. Barangsiapa berbuat demikian, Maka sungguh ia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. janganlah kamu jadikan hukum-hukum Allah permainan, dan ingatlah nikmat Allah padamu, dan apa yang telah diturunkan Allah kepadamu Yaitu Al kitab dan Al Hikmah (As Sunnah). Allah memberi pengajaran kepadamu dengan apa yang diturunkan-Nya itu. dan bertakwalah kepada Allah serta ketahuilah bahwasanya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.¹⁴

Sabda Rasulullah SAW:

عَنْ مُحَارِبِ بْنِ دِثَارٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا أَحَلَّ اللَّهُ شَيْئًا أَبْغَضَ إِلَيْهِ مِنَ الطَّلَاقِ

Artinya: "Dari Muharib bin Ditsar R. A. dia berkata: Rasulullah S. A.

W. bersabda: Allah tidak menghalalkan sesuatu yang paling di benci-Nya dari pada talak."¹⁵

Hadis ini menjadi dalil bahwa diantara jalan halal itu ada yang dimurkai Allah jika tidak dipergunakan sebagai mana mestinya dan yang paling dimurkai pelakunya, tanpa alasan yang dibenarkan ialah perbuatan menjatuhkan talak. Seorang suami yang menjatuhkan talak kepada istrinya berarti ia telah melakukan pekerjaan yang sangat dibenci, meskipun pekerjaan itu boleh dilakukan karena diperlukan sekali, maka menjatuhkan talak itu sama sekali tidak ada pahalanya dan tidak dapat dipandang sebagai perbuatan ibadah.

¹⁴ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 37.

¹⁵ Hafizh Al Munzdiry, *Sunan Abu Dawud 3* (Semarang: CV. Asy Syifa, 1992), hlm. 87.

Para Fuqaha berbeda pendapat tentang Hukum asal menjatuhkan talak oleh suami, yang paling tepat diantara pendapat itu ialah pendapat yang mengatakan bahwa suami diharamkan menjatuhkan talak kecuali kerana darurat (terpaksa). Pendapat itu dikemukakan oleh ulama Hanafiyah dan Hanabilah.¹⁶ Adapun yang menjadi dalil bahwa talak itu hukumnya haram dalam Al-Qur'an surah At-Thalak ayat 1.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعَدَّتِهِنَّ
 وَأَحْصُوا الْعِدَّةَ وَاتَّقُوا اللَّهَ رَبَّكُمْ لَا تُخْرِجُوهُنَّ مِنْ
 بُيُوتِهِنَّ وَلَا تَخْرُجْنَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَحِشَةٍ مُبَيِّنَةٍ وَتِلْكَ
 حُدُودُ اللَّهِ وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ لَا
 تَدْرِي لَعَلَّ اللَّهَ يُحْدِثُ بَعْدَ ذَلِكَ أَمْرًا

Artinya: Hai Nabi, apabila kamu menceraikan isteri-isterimu Maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) iddahnya (yang wajar) dan hitunglah waktu iddah itu serta bertakwalah kepada Allah Tuhanmu. janganlah kamu keluarkan mereka dari rumah mereka dan janganlah mereka (diizinkan) ke luar kecuali mereka mengerjakan perbuatan keji yang terang. Itulah hukum-hukum Allah, Maka Sesungguhnya Dia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. kamu tidak mengetahui barangkali Allah Mengadakan sesudah itu sesuatu hal yang baru.¹⁷

¹⁶ Abdul Rahman Ghazali, *Op. Cit.*, hlm. 213.

¹⁷ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 558.

Abdul Rahman Ghozali mengutip pendapat Sayid Sabiq yang mengatakan bahwa Hukum talak yang paling shahih ialah apa yang dikemukakan oleh mazhab Hanafi dan Hambali mengatakan bahwa talaq itu merupakan perbuatan yang dilarang dan seharusnya dihindari.¹⁸ Mereka ini beralasan bahwa menjatuhkan talaq berarti mengkufuri nikmat Allah, sebab perkawinan itu termasuk nikmat dan anugerah Allah, yang patut di syukuri dan dengan bercerai berarti tidak mensyukuri anugerah tersebut (kufur nikmat), dan kufur itu tentu dilarang agama oleh sebab itu talak juga demikian, jadi talak tidak harus dilakukan kecuali dengan sangat terpaksa (darurat).

Ulama Hanabilah lebih lanjut menjelaskan secara terperinci bahwa Hukum talak itu adakalanya wajib, adakalanya haram, dan adakalanya sunnah.¹⁹

1) Talak wajib

Talak yang dijatuhkan oleh pihak hakam (*pengegah*) karena perpecahan antara suami istri yang sudah berat secara terus menerus.

2) Talak haram

Talak tanpa alasan. Talak ini diharamkan karena merugikan suami dan istri dan tidak adanya kemaslahatan yang hendak dicapai dengan perbuatan talaknya itu. Jadi, talaknya haram seperti haramnya merusak

¹⁸ Abdul Rahman Ghozali, *Op. Cit.*, hlm. 216.

¹⁹ H.M.A Tihami, *Fiqih Munakahat*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 249-250.

harta benda. Talak itu dibenci apabila tidak ada alasan yang benar, sekalipun Nabi SAW menamakan sebagai perbuatan halal karena ia merusak perkawinan yang mengandung kebaikan-kebaikan yang dianjurkan oleh Agama. Karena itu talak seperti ini di benci.

3) Talak sunnah

Talak dikarenakan istri mengabaikan kewajibannya kepada Allah, seperti sholat, puasa, dan sebagainya, padahal suami tidak mampu memaksanya agar istri menjalankan kewajibannya tersebut atau istri sudah tidak menjaga kesopanan dirinya.²⁰

c. Rukun dan Syarat Perceraian

Rukun talak ialah unsur pokok yang harus ada di dalam talak dan terwujudnya talak bergantung ada dan lengkapnya unsur-unsur yang dimaksud. Rukun talak ada 4 yaitu:²¹

1) Suami

Suami adalah yang memiliki hak talak dan yang berhak menjatuhkannya. Oleh karena itu talak itu bersifat menghilangkan tali perkawinan, maka talak tidak mungkin rujuk kecuali setelah nyata adanya akad perkawinan yang sah.

Untuk sahnya talak, suami yang menjatuhkan di syaratkan:

²⁰ *Ibid.*, hlm. 250.

²¹ Abdul Rahman Ghazali, *Op. Cit.*, hlm. 201-204.

- a) Berakal. Suami yang gila tidak sah menjatuhkan talak. Yang dimaksud dengan gila dalam hal ini ialah hilang akal atau rusak akal karena sakit, termasuk kedalamnya *sakit pitam*, hilang akal karena sakit panas, atau sakit ingatan karena rusak syaraf otaknya.
- b) Baligh. Tidak dipandang jatuh talak yang dinyatakan oleh orang belum dewasa. Dalam hal ini ulama Hanabilah mengatakan bahwa oleh anak yang sudah mumayyiz kendati umur anak itu kurang dari 10 tahun asalkan ia telah mengenal arti talak dan mengetahui akibatnya, talaknya dipandang jatuh.
- c) Atas kemauan sendiri. Yang dimaksud atas kemauan sendiri ialah adanya kehendak pada diri suami untuk menjatuhkan talak itu dan dijatuhkan atas pilihan sendiri, bukan dipaksa orang lain.

2) Istri

Masing-masing suami hanya berhak menjatuhkan talak terhadap istrinya sendiri. Untuk sahnya talak, bagi istri yang di talak di syaratkan sebagai berikut:

- a) Istri itu masih berada dalam perlindungan kekuasaan suami. istri yang menjalin masa iddah talak raj'i dari suami oleh hukum Islam dipandang masih berada dalam perlindungan kekuasaan suami.

Karenanya bila dalam masa itu suami menjatuhkan talak lagi, dipandang jatuh talaknya sehingga menambah jumlah talak yang dijatuhkan dan mengurangi hak talak yang dimiliki suami.²²

- b) Kedudukan istri yang ditalak itu harus berdasarkan atas akad perkawinan yang sah. Jika ia menjadi istri dengan akad nikah yang bathil, seperti akad nikah terhadap wanita dalam masa iddahnya, atau akad nikah dengan perempuan saudara istrinya (memadu antara dua perempuan bersaudara), atau akad nikah dengan anak tirinya padahal suami pernah menggauli ibu anak tirinya dan anak tirinya itu berada dalam pemeliharaannya, maka talak yang demikian dipandang ada.
- c) Sighat talak. Sighat talak ialah kata-kata yang diucapkan oleh suami terhadap istrinya yang menunjukkan talak, baik itu sharih (jelas) maupun *kinayah* (sindiran) baik berupa ucapan lisan, tulisan, isyarat bagi suami tunawicara atau dengan suruhan orang lain.

Talak tidak dipandang jatuh jika perbuatan suami terhadap isterinya menunjukkan kemarahannya. Demikian pula niat talak atau masih berada dalam fikiran dan angan-angan, tidak diucapkan, tidak dipandang sebagai talak.

- d). Qashdu (sengaja). Yaitu bahwa dengan ucapan talak itu memang dimaksudkan oleh yang mengucapkannya untuk talak, bukan untuk

²² *Ibid.*, hlm. 203.

maksud lain. Oleh karena itu salah ucap yang dimaksud untuk talak dipandang tidak jatuh talak.²³

d. Faktor Penyebab terjadinya Perceraian

Perceraian dewasa ini terjadi karena salah satu pihak tidak dapat memenuhi harapan atau kebutuhan pasangannya, sehingga salah satu pihak atau keduanya tidak ingin melanjutkan perkawinan. Dalam keluarga kurang mampu, seringkali perceraian terjadi karena suami kurang berhasil memenuhi kebutuhan materi dan kebutuhan pokok lainnya dari keluarga.

Namun dari masyarakat kota besar pada keluarga mampu dan terdidik persoalan yang sering terjadi muncul disebabkan ketidak mampuan seseorang memenuhi kebutuhan emosional pasangannya. Seringkali suami tidak lagi peka terhadap kebutuhan atau perasaan istrinya, dan sebaliknya jarang pula istri memahami dan mengerti akan kebutuhan suaminya. Dalam buku *Bimbingan Konseling Keluarga* karangan Sofyan S. Willis ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi perceraian yakni sebagai berikut.²⁴

1) Masalah ekonomi

Salah satu faktor yang paling utama penyebab perceraian adalah masalah ekonomi. Sebab istri banyak menuntut di luar batas kemampuan suami. Padahal dengan penghasilan suami sebagai buruh lepas, hanya dapat memberi makan dan rumah tempat untuk berlindung. Karena suami tidak sanggup untuk memenuhi kebutuhan istri dan anak-anaknya, maka timbullah pertengkaran suami istri yang sering menjurus ke arah perceraian, di tambah lagi jika suami yang egois dan tidak dapat

²³ *Ibid.*, hlm. 204.

²⁴ Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga: Family Counseling* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm.

menahan emosinya lalu menceraikan istrinya. Akibatnya terjadilah kehancuran sebuah keluarga sebagai dampak kekurangan ekonomi.

2) Perselingkuhan

Perselingkuhan merupakan penyebab lain terjadinya perceraian. Perselingkuhan yang dilakukan dari pihak suami maupun istri, namun mayoritas dewasa ini banyak kita lihat perselingkuhan biasanya terjadi dari pihak suami. perselingkuhan terjadi dalam sebuah keluarga disebabkan karena ketidak harmonisan, baik itu perbedaan pendapat antara suami dan istri maupun dalam hubungan seksual sebagaimana halnya melaksanakan hak dan kewajiban antara suami istri dalam rumah tangga, serta adanya orang ketiga dan sebagainya.

3) Masalah kesibukan

Maksud kesibukan disini adalah terfokus pada perceraian materi yaitu harta dan uang, dengan tujuan untuk memperoleh kesuksesan, jabatan atau kedudukan yang tinggi. Untuk mencapai hal tersebut orangtua sering menghabiskan waktunya seperti penuh dengan rapat, arisan, berorganisasi, mempercantik diri, dan sebagainya, hal ini akan mempengaruhi kehidupan dalam rumah tangga, yang sebelumnya tenteram beralih kepada kehidupan yang serba gelisah, cemas, penuh persaingan, materialistis, dan egoistis. Orangtua yang sibuk dan penuh persaingan, cenderung mendapat gangguan emosional dan bahkan *neurosis*. Sehingga terjadi pertengkaran antara suami dan istri yang tidak jarang akan berakibat fatal yakni akan terjadi perceraian.

Keadaan orangtua yang demikian dapat memberikan dampak negatif terhadap anak. Anak akan kehilangan perhatian dan kasih sayang dari kedua orangtuanya. Akibatnya anak-anak akan mengalami gangguan emosional, sering bertengkar, murung, menyendiri dan sebagainya. Hal ini akan berdampak negatif terhadap pergaulan dan sosial dan prestasi belajar anak. Bahkan banyak yang kecandu narkoba sebagai tempat pelariannya.²⁵

Save Dagon mengemukakan perceraian dalam keluarga manapun merupakan peralihan dan penyesuaian utama bagi anak-anak mengalami reaksi emosi dan perilaku karena kehilangan satu orangtua. Bagaimana anak

²⁵ *Ibid.*, hlm. 64.

beraksi terhadap perceraian orangtuanya sangat dipengaruhi oleh cara orangtua berperilaku sebelum selama dan sesudah perpisahan. Menurut hasil penelitian Save Dagun ada beberapa faktor penyebab timbulnya perceraian, yaitu:²⁶

- 1) Krisis moral perselingkuhan
- 2) Tidak tanggungjawab, yang dimaksud setelah menikah ditinggal pergi begitu saja.
- 3) Pengeriyaan berat, seperti pengeriyaan fisik maupun mental.
- 4) Cacat biologis “Mandul”, tidak bisa memenuhi kebutuhan sex.
- 5) Poligami tidak sehat, karena tidak persetujuan isteri pertama.
- 6) Ekonomi, tidak pernah di nafkahi.
- 7) Tidak ada keharmonisan dalam rumah tangga selalu bertangkar.
- 8) Gangguan pihak ketiga, seperti orangtua terlalu ikut campur dalam rumah tangga.

Menurut peneliti George Lvinger yang dikutip dari buku Ihromi, dalam bukunya *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga* mengemukakan bahwa terdapat sebelas kategori yang menjadi alasan terjadinya perceraian yakni sebagai berikut:²⁷

- 1) Karena pasangannya sering mengabaikan kewajibannya terhadap rumah tangga dan anak, seperti jarang pulang kerumah, tidak ada kepastian waktu berada dirumah, seperti tidak ada kedekatan emosional dengan anak dan pasangan.
- 2) Masalah keuangan (tidak cukup penghasilan yang diterima untuk menghidupi keluarga dan kebutuhan rumah tangga).
- 3) Adanya penyiksaan fisik terhadap pasangan
- 4) Pasangannya sering berteriak dan mnegluarkan kata-kata kasar serta menyakitkan.
- 5) Tidak setia, seperti punya kekasih lain, dan sering berzina dengan orang lain.

²⁶ Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 114.

²⁷ Ihrom, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm.

- 6) Ketidakcocokan dalam masalah hubungan seksual dengan pasangannya seperti tidak dapat memberikan kepuasan terhadap pasangan.
- 7) Sering mabuk.
- 8) Adanya keterlibatan atau campur tangan dan tekanan sosial dari pihak kerabat pasangan.
- 9) Seringnya muncul kecurigaan, kecemburuan serta ketidakpercayaan dari pasangannya.
- 10) Berkurangnya perasaan cinta, sehingga jarang komunikasi, kurang perhatian dan kebersamaan di antara pasangan.
- 11) Adanya tuntutan yang di anggap terlalu berlebihan sehingga pasangannya sering menjadi tidak sabar, tidak ada toleransi, dan dirasakan terlalu menguasai.²⁸

Dari beberapa penjelasan tersebut bahwa yang menjadi faktor penyebab perceraian yang paling umum adalah, permasalahan ekonomi, perselingkuhan, adanya penyiksaan fisik terhadap pasangan, sering menimbulkan kecurigaan terhadap pasangan, suami jarang pulang, serta adanya keterlibatan atau campur tangan dan tekanan sosial dari pihak kerabat pasangan.

e. Hak Asuh Anak (*Hadhanah*) Pasca Perceraian

Pemeliharaan anak (*Hadhanah*) setelah terjadi akad nikah, suami istri pada umumnya ingin segera mendapatkan buah hati (keturunan), itulah salah satu dan tujuan perkawinan. Berbeda dengan orang yang kurang sehat cara berfikirnya, bahwa perkawinan itu bertujuan untuk memenuhi kebutuhan biologis semata. Setelah lahir anak dambaan suami istri, berarti anak tersebut menjadi tanggung jawab yang amat berat bagi kedua orangtuanya. Anak itu

²⁸ *Ibid.*, hlm. 153.

adalah karunia dan amanah dari Allah Swt. Amanah tidak boleh disia-siakan dan harus disyukuri.²⁹

Ada dua hal yang harus diperhatikan orangtua, *pertama*, kebutuhan materi dan *kedua*, kebutuhan non-materi, seperti pendidikan, pembinaan akhlak dan keteladanan dari orangtua sehingga anak menjadi anak yang shaleh dan shalihah. Mengenai hal ini Allah memperingatkan dalam Al-Qur'an surah At-Tahriim ayat 6 yang berbunyi.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ ...

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.*”³⁰

Sebenarnya cukup banyak kewajiban orangtua terhadap anaknya. Malahan kedua orangtua harus memperhatikan kesehatannya sejak dalam kandungan, seperti makanan ibunya harus bergizi baik, ketenangan dan ketentraman jiwanya jangan sampai terganggu. Kemudian begitu anak lahir, diazankan dan diqamatkan, sebagai langkah awal mendengarkan dan menanamkan kalimat tauhid kepada si anak.

²⁹ M. Ali Hasan, *Pedoman Hidup Berumah Tangga dalam Islam*, (Jakarta: Siraja, 2006), hlm. 189.

³⁰ Tim Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 560.

Setelah itu tentu masih banyak lagi yang harus dilakukan oleh kedua orangtua terhadap anaknya, seperti menyusukannya, menyediakan biaya hidup, biaya kesehatan, biaya pendidikan dan menanamkan ajaran Islam secara sempurna, baik oleh orangtuanya sendiri maupun oleh orang lain (shalat dan sebagainya).

Tugas kedua orangtua memang sangat berat. Masing-masing suami istri mempunyai tugas yang berbeda dalam beberapa hal di samping mempunyai tugas yang sama dalam hal lain, seperti memberi contoh teladan yang baik. Anak itu memerlukan perhatian dalam bidang materi dan non-materi.

Kemudian bagaimana halnya sekiranya terjadi perceraian antara suami istri. Siapa yang sebenarnya berkewajiban memelihara anaknya. Kita dapat membayangkan, bahwa pemeliharaan yang ditangani oleh suami istri (ibu-bapak) masih banyak mengalami kendala, apalagi oleh sepihak saja, suami atau istri.³¹

Dengan adanya putusan perceraian bukan berarti masalah perceraian ini selesai, akan tetapi masih ada akibat-akibat hukum lainnya yang ditimbulkan dari perceraian tersebut yaitu menyangkut masalah anak. Hak asuh anak pasca perceraian bukanlah halangan bagi anak untuk memperoleh hak pengasuhan atas dirinya dan kedua orangtuanya, sebagaimana yang telah

³¹ M. Ali Hasan, *Op. Cit.*, hlm. 192.

diatur pada UUP NO. 1 Thn 74 Pasal 41 tentang akibat putusnya perkawinan karena perceraian adalah:³²

- 1) Baik ibu atau bapak tetap berkewajiban memelihara dan mendidik anak-anaknya, semata-mata berdasarkan kepentingan anak bilamana ada perselisihan mengenai pengasuhan anak-anak, pengadilan memberi keputusan.
- 2) Bapak yang bertanggungjawab atas semua biaya pendidikan dan pemeliharaan, bilamana bapak dalam kenyataannya tidak dapat memenuhi kewajiban tersebut, pengadilan dapat menentukan bahwa ibu ikut memikul biaya tersebut.
- 3) Pengadilan dapat mewajibkan kepada bekas suami untuk memberikan biaya penghidupan suatu kewajiban bagi bekas isteri.

3. Perilaku Remaja

a. Pengertian Perilaku Remaja

Menurut kamus besar bahasa indonesia perilaku dapat diartikan sebagai tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.³³ Perilaku identik dengan tingkah laku yang artinya perangai, kelakuan atau perbuatan.³⁴ Sedangkan menurut chaplin sebagaimana yang dikutip oleh Herri Zan Pieter, dalam bukunya *Pengantar Psikologi dalam Keperawatan* mengemukakan bahwa perilaku adalah kumpulan reaksi, perbuatan, aktivitas, gabungan gerakan, tanggapan ataupun jawaban yang dilakukan seseorang, seperti proses berfikir, bekerja dan sebagainya.³⁵

³² Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia antara Fiqih Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 327.

³³ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Op. Cit.*, hlm. 859.

³⁴ Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 79.

³⁵ Herri Zan Pieter dan Namora Lumongga Lubis, *Pengantar Psikologi dalam Keperawatan* (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2010), hlm. 26.

Sedangkan masa remaja di istilahkan sebagai masa (*pubertas*). Istilah remaja didefinisikan sebagai periode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa.³⁶ Selanjutnya dipertegas Santrock yang di kutip oleh Jamal Ma'mur Asamani dalam bukunya *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah* mengatakan bahwa *adolescent* diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosionalnya.³⁷ Masa remaja berlangsung antara umur 12-25 tahun, yaitu masa topan-badai (*strum und drang*), yang mencerminkan kebudayaan modren yang penuh gejolak akibat pertentangan nilai-nilai.³⁸

Dilihat dari bentuk dan macamnya perilaku remaja di bagi kepada dua bagian. Pertama, perilaku yang terpuji, seperti perilaku jujur, berbaik sangka, menolong, pemaaf, tawakkal, bersyukur, memelihara diri dari dosa, mandiri, bertanggung jawab, serta hormat dan sopan terhadap orang lain. Kedua, perilaku yang tercela, seperti pemaarah, tidak tau sopan santun, berbuat dosa seperti mencuri, pecandu minuman-minuman keras, (pemabuk), berjudi, pergaulan bebas, berzina, dan sebagainya.³⁹

Dari beberapa penjelasan yang telah dipaparkan tersebut penulis menyimpulkan bahwa yang dikatakan remaja adalah masa peralihan dan

³⁶ Sarwono Sarlito W, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2002), hlm. 2.

³⁷ Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah* (Yogyakarta: Buku Biru, 2012), hlm. 41.

³⁸ Sarwono Sarlito W, *Op. Cit.*, hlm. 24.

³⁹ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 38.

masa transisi dari masa anak-anak dengan masa dewasa dengan rentang usia 14-18 tahun. Di mana pada masa remaja terjadi proses pematangan baik itu pematangan fisik, psikologis, sosial maupun emosional. Sedangkan perilaku remaja terbagi dua macam yakni perilaku terpuji dan perilaku tercela.

b. Karakteristik Perilaku Remaja

Pada dasarnya masa remaja adalah masa-masa yang sangat penting dalam kehidupan seseorang, khususnya dalam pembentukan perilaku individu. Masa remaja juga disebut masa terjadinya krisis identitas atau pencarian identitas diri. Karakteristik remaja yang sedang berproses untuk mencari identitas diri sering menimbulkan masalah pada diri remaja, diantaranya adalah ketidak stabilan emosi, adanya sikap menentang terhadap orangtua, kegelisahan karena banyak hal yang diinginkan tetapi remaja tidak sanggup memenuhi semuanya, kecenderungan membentuk kelompok dengan teman sebayanya.

Menurut Abin Samsuddin yang di kutip oleh Jamal Ma'mur Asmani dalam bukunya *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah* mengemukakan ada beberapa perkembangan karakteristik perilaku di masa remaja, yakni sebagai berikut:⁴⁰

1) Perkembangan Aspek Kognitif

Perkembangan aspek kognitif merupakan suatu perilaku remaja yang di tandai bagaimana pola berfikir dari remaja itu sendiri. Pada

⁴⁰ Jamal Ma'mur Asmani, *Op. Cit.*, hlm. 53.

periode ini, idealnya para remaja sudah memiliki pola berpikir sendiri dalam memecahkan masalah-masalah yang kompleks dengan berpikir secara abstrak, teoretis dan kritis, kemampuan berpikir para remaja berkembang sedemikian rupa sehingga dengan muda mereka dapat membayangkan banyak alternatif pemecahan terhadap masalah. Kapasitas berpikir secara logis dan abstrak remaja sudah mulai berkembang.

2) Perkembangan Perilaku Sosial

Perilaku sosial remaja merupakan kemampuan untuk memahami orang lain. Remaja memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik menyangkut sifat-sifat pribadi, minat, dan nilai-nilai maupun perasaannya. Pemahaman ini mendorong remaja untuk mejalin hubungan sosial yang akrab dengan mereka, terutama dengan teman sebaya, baik melalui persahabatan maupun percintaan (pacaran). Pada masa ini remaja memiliki ketergantungan yang sangat kuat pada kelompok sebaya disertai semangat kompirmitas yang tinggi. Pada masa ini sebagian remaja lebih mendengarkan perkatan teman sebayanya dibandingkan dengan perkataan orangtuanya.⁴¹

3) Perkembangan Perilaku Keagamaan

Perilaku beragama pada masa remaja memili sikap kritis. Secara umum perubahan perilaku keagamaan pada remaja mengarah kepada

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 53.

perubahan yang sangat drastis. Misalnya individu yang semula memusuhi suatu agama, tetapi kemudian justru pemeluk agama yang taat. Perubahan drastis dalam perilaku beragama terjadi karena adanya peningkatan intensitas penghayatan perilaku beragama.⁴²

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang pada dasarnya adalah semua perilaku manusia yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat (norma agama, peraturan sekolah, keluarga dan lainnya). Yang dimaksud dengan perilaku menyimpang adalah seperti mencuri, berkelahi, melawan kepada orangtua, berpakaian yang tidak sopan, kurangnya rasa hormat terhadap orang lain, serta melakukan tindakan asusila seperti pergaulan bebas, mengonsumsi narkoba dan sebagainya. Dalam buku *Bimbingan dan Konseling Islam* karangan Samsul Munir Amin terdapat dua faktor yang mempengaruhi perilaku remaja dikategorikan sebagai menyimpang adalah faktor internal dan faktor eksternal, yakni sebagai berikut:⁴³

- 1) Faktor Internal adalah faktor yang berasal dalam diri remaja itu sendiri.

Adapun penyebab terjadinya perilaku menyimpang yang berasal dari faktor internal adalah sebagai berikut:⁴⁴

⁴² Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Islam* (Bandung, Cipta Pustaka Media, 2007), hlm.221.

⁴³ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 370.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 371.

a) Dorongan nafsu yang berlebihan (*Impulsiveness*)

Dalam kenyataannya di kalangan remaja nakal, sifat watak kurang pertimbangan dalam tindakan, bahkan bertindak lebih dahulu sebelum berpikir adalah merupakan salah satu ciri-ciri mereka. Perilaku manusia pada dasarnya di dorong oleh dua kekuatan dasar menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sifat manusia yakni dorongan biologis dan instink atau naluri. Naluri merupakan tabiat yang di bawa manusia sejak lahir, jadi merupakan suatu pembawaan asli.⁴⁵

b) *Personality Traist* dari remaja nakal

Personality traist dari remaja nakal, antara lain tidak mampu mengadakan penafsiran atau penilaian secara tepat, baik terhadap tingkah lakunya sendiri maupun terhadap orang lain, sehingga dengan demikian mereka tidak dapat melihat dirinya sendiri sebagaimana orang lain melihat dirinya. Itulah sebabnya, mereka tidak mampu memandang dirinya sebagai objek sosial yang mengakibatkan mereka tidak mampu menilai tingkah lakunya menurut konsekuensi hidup bermasyarakat. Dengan demikian dapat dikatagorikan sebagai “buta moral” (*morally blind*) atau *sosial imblice* yang selalu hidup menurut dirinya sendiri.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 371.

c) *Negative Self Concept*

Negative self concept yaitu pandangan negatif terhadap dirinya sendiri, atau remaja yang tidak memiliki konsep diri yang baik, juga dipandang sebagai penyebab lain dari kenakalan remaja. Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku menyimpang. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun apabila tidak memiliki *self concept* yang baik untuk bertingkah laku yang baik untuk bertingkah laku tidak menutup kemungkinan akan terjerumus kepada perilaku menyimpang.⁴⁶

Selain itu penulis menambahkan faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang adalah kurangnya iman dalam diri individu, karena apabila individu tersebut memiliki keimanan yang kokoh walaupun pada dasarnya dia bergaul dengan lingkungan yang tidak baik, yang lebih cenderung melakukan perilaku menyimpang seperti mencuri, berjudi, pecandu narkoba dan sebagainya, sama sekali ia tidak terpengaruh terhadap lingkungan yang melakukan perilaku penyimpangan tersebut. Namun apabila individu tersebut tidak memiliki keimanan yang kokoh tidak menutup kemungkinan ia akan terjerumus pada perilaku yang menyimpang yang sudah di pengaruhi oleh lingkungan atau teman kelompok geng kriminal tersebut.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 372.

2). Faktor Eksternal

Faktor lingkungan merupakan penyebab terjadinya kenakalan remaja. Diantara faktor lingkungan yang dapat menyebabkan timbulnya kenakalan remaja adalah sebagai berikut:⁴⁷

a) Lingkungan Keluarga

Maksud dari lingkungan keluarga disini adalah keluarga yang tidak utuh atau perceraian orangtua, hubungan suami istri yang tidak sejalan yang ditandai dengan pertengkaran, perselisian maupun perkecokan yang secara terus menerus, sehingga menyebabkan ketidak bahagiaan dalam mperkawinan. Apabila tidak terselesaikan masalah ini, akan berdampak buruk, seperti berakhir pada perceraian suami istri.

Sebagaimana yang di kutip Sheldon dan Gluek oleh Samsul Munir Amin dalam bukunya *Bimbingan dan Konseling Islam* menyatakan bahwa akibat keretakan hidup keluarga menjadi gejala yang sangat penting terhadap *juvenule deliquency*. Disebabkan karena anak dan remaja kehilangan rasa kasih sayang dari orangtuanya, kehilangan rasa aman serta kebutuhan-kebutuhan fisik dan kesempatan-kesempatan sosial lainnya.

Di samping itu kenakalan remaja timbul karena orangtua terlalu *overprotective* (terlalu memanjakan) anak, atau terlalu mengekang

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 372.

(keras) terhadap anak, tidak memberikan pengawasan dan kasih sayang terhadap anak, serta tidak memberikan pendidikan agama terhadap anak, bisa menjadi penyebab terjadinya perilaku penyimpangan pada remaja.⁴⁸

b) Keadaan Ekonomi Masyarakat

Status sosial ekonomi yang rendah dari suatu keluarga lebih banyak mendorong anak-anak dan remaja menjadi nakal (*delinquency*). Status sosial ekonomi tersebut dapat di evaluasi menurut kombinasi dari pendapatan keluarga dari ayah, pendidikan, dan lingkungan tetangga dimana keluarga itu hidup.

c) Pengaruh Teman Sebaya

Pengaruh teman sebaya dalam pergaulan sangat dominan dalam menciptakan terjadinya kenakalan remaja. Pengaruh teman sebaya justru lebih besar pengaruhnya kepada remaja dari pada pengaruh orangtua ataupun guru di sekolah.⁴⁹ Di mana remaja seringkali membangun intraksi dengan teman sebaya secara khas dengan cara berkumpul untuk melakukan aktivitas bersama dengan membentuk semacam geng. Pada masa remaja biasanya membutuhkan teman-teman untuk melawan otoritas atau melakukan perbuatan yang tidak baik bahkan kejahatan bersama.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 373.

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 373

d. Dampak Perceraian Orangtua terhadap Perilaku Remaja

Kasus perceraian dapat membawa resiko yang berantai, dan yang paling dipersoalkan adalah dampaknya dalam diri remaja. Menurut hasil penelitian perceraian orangtua dalam keluarga dapat membawa dampak positif dan juga dampak negatif terhadap perilaku anak saat memasuki usia remaja, yakni adalah sebagai berikut:⁵⁰

1) Dampak Negatif Perceraian Orangtua terhadap Perilaku Remaja

Perceraian pasangan suami istri sering kali berakhir menyakitkan bagi pihak yang terlibat, termasuk di dalamnya adalah remaja. Peristiwa ini membuat remaja menderita, kurang mendapatkan perlindungan dan kasih sayang dari orangtua, kehilangan teman serta kehilangan kontak sehari-hari dengan salah satu kedua orangtuanya.

Adapun dampak negatif yang ditimbulkan dari perceraian orangtua terhadap perilaku remaja adalah sebagian besar memperlihatkan penyesuaian diri yang lebih buruk dibandingkan remaja yang berasal dari keluarga yang utuh. Sebagaimana yang di kutip Harvey & Fine, Hetherington & Stanleyhagan oleh John W. Santrock dalam bukunya *Remaja Jilid 2*, mengatakan bahwa remaja yang berasal dari keluarga yang bercerai dapat memperlihatkan berbagai permasalahan terhadap perilakunya yaitu:⁵¹

⁵⁰ John W. Santrock, *Remaja Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 31.

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 32.

- a) Memperlihatkan masalah prestasi (kurang berkonsentrasi belajar, putus sekolah)
- b) Kurang memiliki tanggung jawab sosial
- c) Kecenderungan mengkonsumsi obat-obat terlarang
- d) Aktif secara seksual di usia dini
- e) Memiliki harga diri yang rendah
- f) Serta bergabung dengan kawan-kawannya yang antisosial

Selain itu keluarga yang tidak harmonis atau keluarga bercerai juga dapat menyebabkan remaja berperilaku buruk, dan akan melahirkan sikap yang membandel, nakal, pesimis, serta tidak percaya diri sehingga dalam bersosialisasi kurang baik dengan lingkungan sekitarnya. Biasanya perilaku yang ditunjukkan remaja pada saat orangtuanya bercerai adalah lari dari rumah dan berkumpul bersama teman-teman senasibnya yang merupakan geng kriminalitas.

Menurut Sry Esti Wuryani Jiwandono dampak negatif yang di timbulkan dari perceraian orangtua terhadap perilaku remaja adalah anak susah diatur, agresif, kurang kendali diri, selalu ingin mencari ketenangan dan lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah atau sekolah, pola perilakunya kurang dewasa dibandingkan dengan remaja yang keluarganya lengkap.⁵² Selanjutnya dipertegas oleh Hetrington yang dikutip oleh Save M. Dagun dalam bukunya *Psikologi Keluarga* mengungkapkan “jika perceraian

⁵² Sry Esti Wuryani Jiwandono, *Konseling dan Terapi dengan Anak dan Orangtua* (Jakarta: PT Grasindo, 2005), hlm. 123.

dalam keluarga itu terjadi pada saat anak menginjak usia remaja, mereka akan mencari ketenangan entah ditetangga, sahabat atau teman sekolah”.⁵³

Sedangkan dampak negatif perceraian orangtua terhadap pendidikan remaja atau dari segi akademiknya, anak yang orangtuanya bercerai memiliki nilai performansi yang lebih rendah jika dibandingkan dengan anak yang orangtuanya tidak bercerai. Hal tersebut disebabkan oleh stres keluarga yang terjadi akibat perceraian sehingga mempengaruhi nilai performansi anak di sekolah.⁵⁴

Kasus perceraian memang sering kali menimbulkan banyak persoalan baru dalam kehidupan, terutama dalam kehidupan anak. Anak sering kali menjadi korban dari perceraian. Dalam kasus perceraian sering kali ayah meninggalkan anak begitu saja, tanpa memikirkan keadaannya, terutama juga permasalahan mengenai pendidikan anak khususnya anak usia remaja, setelah terjadinya perceraian ayah enggan untuk bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya. Oleh sebab itu pendidikan anak sering terbengkalai dikarenakan ayah tidak bertanggung jawab dalam membiayai pendidikan anak setelah perceraian terjadi. Dengan demikian anak akan mengalami gangguan psikologis dikemudian hari, akibat tidak menegcam pendidikan yang seharusnya ia dapatkan.

⁵³ Save M. Dagun, *Op. Cit.*, hlm. 116.

⁵⁴ Utami Dkk, “Evaluasi Starategi Komunikasi Konselor BP4 dalam Mencegah Perceraian” dalam *Jurnal Channel*, Volume 3, No. 2, Maret 2015, hlm. 195.

Penelitian menunjukkan bahwa ketiadaan peran tanggung jawab ayah membuat anak menderita, banyak kemurungan dikemudian hari. Selain itu juga anak sering terlibat dalam masalah seperti:⁵⁵

- a) Identitas yang tidak lengkap.
- b) Ketakutan yang tidak teratasi.
- c) Kemarahan yang tidak terkendali.
- d) Depresi yang tidak terdiagnosa.
- e) Perjuangan melawan perasaan kesepian.
- f) Kesalah pahaman seksualitas.
- g) Kegagalan dalam hal terampil pemecahan ,masalah.

Dampak negatif perceraian orangtua terhadap pendidikan anak usia remaja. Diantaranya:⁵⁶

- a) Anak kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang dan tuntunan pendidikan orangtua, terutama bimbingan ayah, karena ayah dan ibunya masing-masing sibuk mengurus permasalahan serta konflik batin sendiri.
- b) Kebutuhan fisik mau psikis anak-anak remaja menjadi tidak terpenuhi. Keinginan dan harapan anak-anak tidak bisa tersalur dengan memuaskan, atau tidak mendapatkan kompensasinya.
- c) Anak-anak tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan mental yang sangat diperlukan untuk hidup susila. Mereka tidak dibiasakan dengan disiplin dan kontrol diri yang baik.

Dari beberapa penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa perceraian orangtua dapat berdampak negatif terhadap perilaku remaja. Sebagaimana menurut Hurlock yang dikutip oleh Syamsul Yusuf dalam bukunya

⁵⁵ Elia Herman, "Peran Ayah dalam Mendidik Anak", dalam *Jurnal Teologi dan Pelayanan*, Volume 2, No. 5, Februari 2000, hlm. 110.

⁵⁶ Kartini kartino, *Op. Cit.*, hlm. 59-60.

Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja mengatakan bahwa dampak perceraian orangtua terhadap perilaku remaja adalah sebagai berikut:⁵⁷

- a) Mudah emosi (sensitif), kurang konsentrasi belajar
- b) Tidak peduli terhadap lingkungan
- c) Tidak tahu sopan santun, tidak tahu etika bermasyarakat
- d) Mencarai perhatian orang, ingin menang sendiri
- e) Suka melawan orangtua, susah di atur
- f) Tidak memiliki tujuan hidup, kurang memiliki daya juang
- g) Berperilaku nakal, mengalami depresi
- h) Melakukan hubungan seksual secara aktif
- i) Dan kecenderungan terhadap obat-obat terlarang.

Orangtua yang bercerai tidak dapat berperan dan berfungsi sebagai orangtua yang sebenarnya. Tidak dapat dipungkiri kebutuhan ekonomi yang semakin sulit membuat setiap orang bekerja semakin keras untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Namun orangtua sering tidak menyadari kebutuhan psikologis anak sama pentingnya dengan memenuhi kebutuhan hidup. Anak membutuhkan kasih sayang berupa perhatian, sentuhan teguran dan arahan dari ayah dan ibunya, bukan hanya dari pengasuhnya atau pun dari nenek kakeknya.

2) Dampak Positif Perceraian Orangtua terhadap Perilaku Remaja

Kasus perceraian dalam suatu keluarga tidaklah selalu membawa dampak negatif. Akan tetapi dapat membawa pada dampak yang positif. Di sebabkan karena untuk menghindari situasi konflik, rasa tidak puas, rasa takut, cemas, tertekan, perbedaan paham yang terus-menerus dalam

⁵⁷ Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: Rosada Karya, 2004), hlm. 124.

keluarga, maka peristiwa perceraian itu satu-satunya jalan keluar untuk memperoleh ketenteraman diri di antara sepasang suami istri. Untuk lebih terperinci dampak positif dari perceraian orangtua terhadap perilaku remaja adalah sebagai berikut.⁵⁸

a) Memiliki Sikap Orientasi yang Baik bagi Masa Depan

Dampak positif dari perceraian orangtua adalah dapat menjadikan anak akan berpikir bahwa kegagalan orangtuanya dapat dijadikan pelajaran agar ia tidak seperti orangtuanya yang memilih jalan perceraian, dan ini juga akan menjadi bekal mereka menuju masa depan yang lebih baik. Anak tersebut merasa walaupun orangtua mereka telah bercerai, namun ia tidak boleh patah semangat ataupun terpuruk kehidupannya.

b) Memiliki Kematangan Emosional

Dampak positif yang di timbulkan dari perceraian orangtua terhadap perilaku remaja adalah bertambahnya kematangan emosi, harga diri, serta memiliki rasa empati untuk orang lain. Kematangan emosi yang dimiliki remaja dari keluarga yang bercerai tampaknya terlihat jika remaja berfungsi secara sukses pada saat menghadapi suatu perubahan atau kondisi yang berhubungan dengan perceraian orangtua.

Sedangkan untuk memperoleh harga diri, ketika pada saat masih kanak-kanak orangtua memberikan semacam tingkat tanggung jawab

⁵⁸ Sry Esti Wuryani Djiwandono, *Op. Cit.*, hlm. 132.

ataupun tugas yang sepantasnya. Sebab apabila anak lebih di dorong untuk berpiknik secara tepat sesuai dengan umur dan dukungan praktis dari anggota keluarga, mereka mungkin dapat memahami empati dan perasaan orang lain. Sehingga pada saat memasuki tahap perkembangan remaja dari keluarga yang bercerai sudah memiliki kematangan emosi, harga diri dan empati terhadap orang lain.⁵⁹

c) Bersikap Mandiri dan Bertanggung Jawab

Perceraian orangtua juga membawa dampak yang positif terhadap perilaku remaja, seperti memiliki rasa tanggung jawab, serta mandiri, sehingga dalam tindakannya menunjukkan kedewasaan diri.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikategorikan bahwa perceraian orangtua sangat berdampak terhadap perilaku remaja, karena masa remaja sedang mengalami masa peralihan dalam perkembangan fisik, psikologis maupun sosioemosional, atau lebih dikenal dengan masa kritis. Menurut penulis pada masa seperti inilah peran orangtua sangat dibutuhkan, orangtua harus dapat memberikan perasaan cinta, kasih dan sayang, perhatian serta pengontrolan terhadap anak khususnya pada remaja, sehingga remaja tersebut terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan, dan remaja dapat membentuk sikap dan berperilaku yang baik sesuai dengan harapan bangsa dan negara.

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 132.

Oleh karena itu keharmonisan keluarga sangat mempengaruhi sikap dan perilaku anak khususnya pada masa remaja, karena apabila orangtua memiliki hubungan yang baik dan menjalankan fungsinya sebagaimana layaknya peran orangtua dalam keluarga, akan menjadikan anak memiliki perilaku baik atau terhindar dari perilaku penyimpangan remaja.

B. Kerangka Berpikir

Perceraian orangtua akan berdampak terhadap perilaku remaja, karena remaja masih membutuhkan kasih sayang dari kedua orangtuanya. Oleh karena itu perlu ditelusuri alasan terjadinya perceraian orangtua di Kelurahan Simangambat Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.

Kemudian Batas perceraian yang penulis fokuskan mulai tahun 2005 s/d tahun 2018. Penulis berusaha menggambarkan bagaimana hubungan suami/istri setelah terjadinya perceraian antara keduanya,

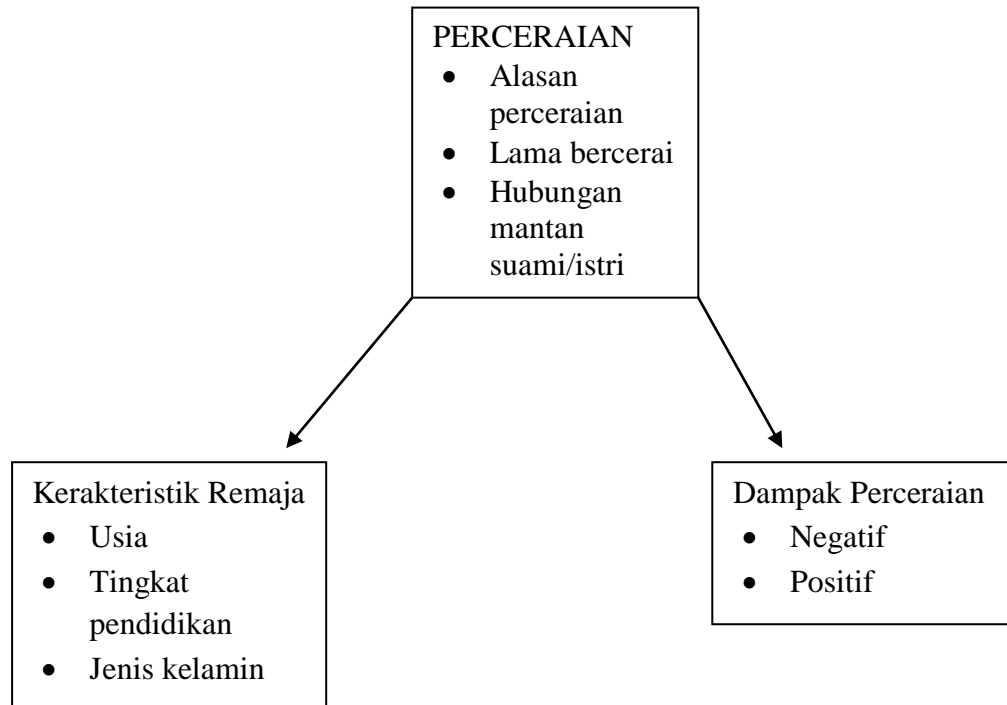
Karakteristik remaja dalam penelitian ini adalah:

- Usia, usia remaja yang dimaksud disini mulai usia 14-18 tahun
- Tingkat pendidikan, yaitu SMP sederajat dan, SMA sederajat
- Jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan

Dampak perceraian orangtua terhadap perilaku remaja adalah:

- Dampak negatif, yaitu perilaku yang menyimpang yang ditimbulkan oleh remaja dalam kehidupan sehari-hari

- Dampak positif, yaitu perilaku yang baik yang ditimbulkan oleh remaja dalam kehidupan sehari-hari.



C. Kajian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain. Adapun penelitian terdahulu yang digunakan penulis sebagai berikut:

1. Widi Tri Estuti, 1301407045. Dengan judul skripsi "*Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Tingkat Kematangan Emosi Anak Pada 3 Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pekuncen Banyumas*".⁶⁰ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadinya perceraian orangtua dapat mengakibatkan dampak negatif dan positif bagi kematangan emosi remaja. Berdampak negatif karena subyek mengalami

⁶⁰ Widi Tri Estuti "*Dampak Perceraian Orangtua terhadap Emosi Anak pada 3 Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Pekuncen Banyumas*" (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2013), hlm. 24.

kekacauan emosi, ditampakkan oleh ekspresi yang berlebihan, lebih agresif, tidak mampu bersikap rasional, perasan terluka, pemarah, susah diatur, serta tidak memiliki semangat belajar sehingga menyebabkan prestasi di sekolah menurun serta sering bolos sekolah. Sedangkan berdampak positif karena menunjukkan perilaku yang dicerminkan oleh kemampuan subyek dan tidak menunjukkan rasa frustrasi, memiliki rasa tanggung jawab, mandiri, sehingga dalam tindakannya subyek lebih menunjukkan kedewasaan diri.

2. Tetti Hairani Dalimunthe, 113100226. Dengan judul skripsi “*Perilaku Menyimpang pada Remaja Muslim di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok*”.⁶¹ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku remaja di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok kurang baik. Para remaja banyak melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran agama, seperti bergaul dengan muda mudi yang bebas, bermain judi, mabuk-mabukan, berpakaian yang tidak sopan serta kurangnya rasa hormat pada orang lain. Adapun faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok adalah faktor intren (yang berasal dari diri remaja itu sendiri), ekstren adalah lingkungan keluarga, dan masyarakat).
3. Rahmayani Hasibuan, 121200106. Dengan judul skripsi “*Dampak Konflik Keluarga terhadap Perilaku Remaja di Desa Sibuhuan Julu Kecamatan*

⁶¹ Tetti Hairani Dalimunthe, “Perilaku Menyimpang Pada Remaja Muslim Di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok” (Skripsi, Iain Padangsidimpuan, 2015), hlm. 38.

Barumun".⁶² Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga yang mengalami *briken home* akan berdampak terhadap perilaku remaja di Desa Sibuhuan Julu Kecamatan Barumun. Dampak yang paling menonjol bagi remaja adalah dampak psikologis. Sebagaimana yang di kutip oleh S. Lestari, bahwa anak yang mengalami broken home akan memiliki:⁶³

- a. Ketakutan yang berlebihan.
- b. Tidak mau berintraksi dengan sesama.
- c. Menutup diri dari lingkungan.
- d. Emosional.
- e. Sensitif.
- f. Temperamen tinggi, dan
- g. Labil.

Sementara judul penelitian yang diteliti oleh penulis adalah dampak perceraian orangtua terhadap perilaku remaja di Kelurahan Simangambat Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal. Adapun yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah: perbedaan dalam judul penelitian, tempat atau lokasi penelitian, waktu penelitian, subyek penelitian, perbedaan materi serta jumlah subyek atau objek yang diteliti. Selain itu perbedaannya adalah terletak pada fokus penelitian, yakni Widi Tri Estuti menitik beratkan pada permasalahan perceraian orangtua dan dampaknya terhadap emosi remaja dilingkup Pendidikan. Penelitian Tetti Hairani Dalimunthe hanya menitik beratkan pada masalah perilaku menyimpang remaja muslim di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok. Penelitian Rahmayani Hasibuan hanya menitik beratkan pada masalah konflik keluarga dan dampaknya terhadap

⁶² Rahmayani Hasibuan, "Dampak Konflik Keluarga terhadap Perilaku Remaja di Desa Sibuhuna Julu Kecamatan Barumun", (Skripsi: IAIN Padangsidempuan, 2015), hlm. 40.

⁶³ Kartini Kartono, *Op. Cit.*, hlm. 5.

perilaku remaja di Desa Sibuhuan Julu Kecamatan Barumon. Sementara fokus penelitian penulis sendiri adalah perceraian orangtua dan dampaknya terhadap perilaku remaja di Kelurahan Simangambat Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.

Sedangkan persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas ketidak harmonisan pada keluarga, dan perilaku remaja, fokus penelitiannya sama-sama menitik beratkan pada permasalahan orangtua dan remaja, sama-sama menggunakan metode wawancara dan observasi dan dokumentasi dalam mengumpulkan data yang diteliti oleh penulis.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Adapun yang menjadi lokasi dalam penelitian ini adalah di Lingkungan V Kelurahan Simangambat Kecamatan Siabu. Waktu penelitian ini direncanakan mulai dari tanggal 05 Maret 2018 sampai dengan 20 September 2018. Penjelasan lebih lanjut bisa di lihat di lampiran I.

B. Jenis Penelitian

Apabila dilihat dari jenis penelitiannya, penelitian ini menggunakan jenis penelitian *field research* (lapangan), pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Studi kasus merupakan suatu metode untuk memahami suatu individu, kelompok, organisasi, atau suatu situasi sosial yang dilakukan secara integratif dan komprehensif agar diperoleh pemahaman yang mendalam dan terperinci tentang suatu kasus tersebut.¹ Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J. Moleong dalam bukunya *Metodologi Penelitian Kualitatif* mengatakan bahwa “penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.”²

¹Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 201.

²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 3.

Dalam penelitian ini penulis menitik beratkan pada wawancara dan observasi yang mendalam untuk mengolah data. Dengan demikian penulis menggunakan metode studi kasus. Karena penulis meneliti di lapangan (*field research*) yang pengumpulan data dan pencarian data-data sebagian besar diperoleh dari lapangan yang memaparkan situasi dan peristiwa berdasarkan fakta-fakta yang nampak sebagaimana adanya dan tidak menggunakan angka.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang memberikan informasi tentang objek yang diteliti untuk mendapatkan sebuah keterangan data dalam penelitian.³ Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah lima rumah tangga yang mempunyai masalah perceraian orangtua dan dampaknya terhadap perilaku remaja dari usia 14-18 tahun yang bertempat tinggal di Lingkungan V Kelurahan Simangambat Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.

D. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri atas dua sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data skunder.

1. Sumber data primer (data pokok) yaitu sumber data yang diperoleh dari informan yang terdapat dalam subjek penelitian ini, yaitu: orangtua yang bercerai yang berada di lingkungan V Kelurahan Simangambat Kabupaten Mandailing Natal dan remaja dari keluarga bercerai.

³*Ibid.*, hlm. 3.

2. Sumber data skunder adalah data pendukung yang diperoleh dari pihak lain. Adapun data skunder dalam penelitian ini adalah, tetangga terdekat, kerabat terdekat, kepala lingkungan V, tokoh agama, teman sebaya serta masyarakat yang bertempat tinggal di Lingkungan V Kelurahan Simangambat Kecamatan Siabu.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data.⁴ Adapun instrumen pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) dan yang diwawancarai (*interviewee*).⁵ Di lihat dari aspek pedoman wawancara dalam proses pengambilan data, wawancara dapat dibedakan dalam tiga macam jenis, yaitu terstruktur, bebas, dan kombinasi.

Wawancara terstruktur yaitu wawancara di mana peneliti ketika melaksanakan tatap muka dengan responden menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan lebih dahulu. Wawancara bebas atau sering pula di sebut tidak terstruktur, yaitu wawancara dimana peneliti dalam mennyampaikan

⁴Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Ptk, dan Penelitian Pengembangan* (Bandung: Citapustaka Media, 2016), hlm. 143.

⁵Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 135.

pertanyaan pada responden tidak menggunakan pedoman. Dikatakan sebagai wawancara kombinasi diantara kedua jenis di atas, jika peneliti menggabungkan kedua cara di atas dengan tujuan memperoleh informasi yang semaksimal mungkin dari responden.⁶

Teknik wawancara yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah wawancara yang tidak terstruktur, yakni melakukan serangkaian komunikasi atau tanya jawab langsung dengan sumber data secara bebas yang tidak menggunakan pedoman wawancara yang disusun secara lengkap dan sistematis. Wawancara digunakan untuk memperoleh data tentang penyebab perceraian orangtua dan dampaknya terhadap perilaku sehari-hari remaja dari keluarga bercerai dari usia 14-18 tahun yang bertempat tinggal di Kelurahan Simangambat Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal. Adapun yang diwawancarai penulis secara langsung adalah dengan sumber data yaitu remaja dan orangtua dari keluarga bercerai, kepala lingkungan V, Pak lurah, tokoh agama, keluarga besar, tetangga terdekat, teman sebaya serta masyarakat yang bertempat tinggal di Kelurahan Simangambat Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.

2. Observasi

Observasi yaitu teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun kelapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, peristiwa, tujuan dan perasaan.⁷ Dalam penelitian ini observasi

⁶*Ibid.*, hlm. 135.

⁷*Ibid.*, hlm. 143.

yang dilakukan oleh penulis adalah observasi partisipan, yakni observasi langsung terhadap remaja dan orangtua dari keluarga bercerai. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang dampak perceraian orangtua. Oleh karena itu yang di observasi dalam penelitian ini adalah perilaku sehari-hari remaja dari keluarga bercerai dari usia 14-18 tahun, yang bertempat tinggal di Lingkungan V Kelurahan Simangambat Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.

3. Dokumen

Dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (*foto*), karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi untuk proses penelitian.⁸ Yakni mengumpulkan data-data yang sesuai dengan penelitian penulis yaitu tentang dampak perceraian orangtua terhadap perilaku remaja di Lingkungan V Kelurahan Simangambat Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data merupakan satu langkah penting dalam rangka memperoleh temuan-temuan hasil penelitian. Hal ini disebabkan, data akan menuntun kita ke arah temuan ilmiah, bila dianalisis dengan teknik-teknik yang tepat.⁹ Pengolahan analisis data ini dimaksudkan untuk menganalisa hasil data penelitian melalui observasi dan wawancara mengenai dampak perceraian orangtua terhadap perilaku remaja di

⁸Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Ptk, dan Penelitian Pengembangan* (Bandung: Citapustaka Media, 2016), hlm. 152.

⁹Ahmad Nizar Rangkuti, *Op. Cit.*, hlm. 171.

Kelurahan Simangambat Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal. Penelitian ini bersifat kualitatif yaitu data yang tidak menggunakan analisis statistik hanya bersifat deskriptif (uraian atau analisa). Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisa data secara kualitatif adalah sebagai berikut:¹⁰

1. Editing data, menyusun redaksi data observasi dan wawancara dalam susunan kata-kata dan kalimat yang jelas.
2. Reduksi data, yakni dilakukan dengan jalan membuat abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman inti, proses dan pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya.
3. Penarikan kesimpulan, yaitu merangkum uraian-uraian data dalam beberapa kalimat yang mengandung pengertian secara singkat dan padat.

G. Teknik Uji Keabsahan Data

Adapun teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah secara triangulasi yakni pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
2. Membandingkan yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.

¹⁰*Ibid.*, hlm. 171.

Diskusi dengan teman sejawat atau parakolaborator merupakan pemeriksaan terhadap keabsahan data.¹¹ Dengan tujuan dapat menguji ketidak benaran data baik datangnya berasal dari diri peneliti maupun dari pararesponden, perancangan juga bertujuan untuk peneliti lebih lama terjun kelapangan. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan secara terus menerus dan juga melakukan wawancara secara mendalam. Peneliti juga harus melakukan observasi secara terus terang maupun secara sembunyi.

Dari penjelasan tersebut teknik keabsahan data yang pertama kali dilakukan dalam penelitian ini adalah membandingkan antara hasil observasi dan hasil wawancara, dan selanjutnya membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan pernyataan secara pribadi.

¹¹Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm.258.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di Kelurahan Simangambat Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal. Kelurahan Simangambat terdiri dari sembilan lingkungan. Kelurahan Simangambat mempunyai luas sekitar 3095 Ha. Sebagian besar daerah tersebut dimanfaatkan penduduk untuk lahan persawahan, ladang dan lain sebagainya.

Adapun batas-batas Kelurahan Simangambat adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah timur berbatasan dengan wilayah perkebunan masyarakat Kelurahan Simangambat.
- b. Sebelah barat berbatasan dengan persawahan masyarakat Kelurahan Simangambat.
- c. Sebelah utara berbatasan dengan stasiun pengisian bahan bakar umum (SPBU).
- d. Sebelah selatan berbatasan dengan persawahan masyarakat Kelurahan Simangambat.¹

Sedangkan berdasarkan data dari kantor Kelurahan Simangambat, jarak dari Kelurahan Simangambat dengan Kecamatan Siabu sekitar 4 KM, jarak Kelurahan Simangambat menuju Kabupaten/Kota Madya adalah 24 KM, dan

¹ Sumber Data Statistik Kantor Lurah Kelurahan Simangambat Kecamatan Siabu Tahun 2018.

jarak dari Kelurahan Simangambat ke Propinsi Sumatra Utara adalah sekitar 520 KM dan luas wilayah Kelurahan Simangambat adalah 25.500 Ha. Berdasarkan data penduduk Kelurahan Simangambat Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal terdapat 2.302 KK yang terdiri dari 9.409 jiwa.²

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk Kelurahan Simangambat
Kecamatan Siabu

Lingkungan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Jumlah KK
I	437	689	1.126	297
II	549	578	1.127	308
III	651	852	1.503	324
IV	679	873	1.552	336
V	315	427	742	139
VI	333	345	678	187
VII	325	315	640	195
VIII	405	570	975	249
IX	455	611	1.066	267
Total			9.409	2.302

Sumber: Data Statistik Kantor Lurah Kelurahan Simangambat Kecamatan Siabu Tahun 2018

Berdasarkan data di atas dapat di ketahui bahwa jumlah kepala keluarga di Kelurahan Simangambat adalah 2.302 kepala keluarga yang terdiri dari 9.409

² Sumber Data Statistik Kantor Lurah Kelurahan Simangambat Kecamatan Siabu Tahun 2018.

jiwa. Sedangkan peneliti memfokuskan penelitian ini di Lingkungan V, adapun jumlah kepala keluarga di Lingkungan V sebanyak 139 kepala keluarga dan jumlah jiwa sebanyak 742 jiwa. Sedangkan jumlah keluarga yang mengalami perceraian di Lingkungan V Kelurahan Simangambat Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal sebanyak 10 kepala keluarga dan yang memiliki anak usia remaja sebanyak 5 kepala keluarga.³

2. Mata Pencarian Penduduk

Perekonomian merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan. Tingkat perekonomian di Kelurahan Simangambat Kecamatan Siabu ini tergolong menengah kebawah. Penghasilan utama sebagian besar masyarakat diperoleh dari hasil pertanian seperti menanam padi, berladang seperti menanam cabe, tomat, bawang dan sayur-sayuran.

Secara keseluruhan, mata pencaharian penduduk di Kelurahan Simangambat Kecamatan Siabu memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Selain petani ada juga yang berprofesi sebagai PNS, pedagang/wiraswasta, dan yang lainnya. Untuk lebih jelasnya dapat diliha pada tabel berikut ini:⁴

Tabel 4.2
Mata Pencarian Penduduk Kelurahan Simangambat
Kecamatan Siabu

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Jiwa
1.	Tani	3.262	Orang

³ Jaliluddin, *Kepala Lingkungan V di Kelurahan Simangambat Kecamatan Siabu*, Wawancara, tanggal 06 Juli 2018.

⁴Sumber Data Statistik Kantor Lurah Kelurahan Simangambat Kecamatan Siabu Tahun 2018

2.	Pns	69	Orang
3.	Guru Swasta	42	Orang
4.	Mantri	5	Orang
5.	Bidan	16	Orang
6.	Dokter	-	Orang
7.	Tni	-	Orang
8.	Polri	2	Orang
9.	Pedagang	118	Orang
10.	Tukang Kayu	6	Orang
11.	Montir	11	Orang
12.	Pandai Besi	2	Orang
13.	Tukang Pangkas	4	Orang
14.	Tukang Jahit	6	Orang
15.	Nelayan	21	Orang
16.	Operator	9	Orang

Sumber: Data Statistik Kantor Lurah Kelurahan Simangambat Kecamatan Siabu Tahun 2018

3. Keadaan Penduduk Berdasarkan Agama

Peneliti menemukan di dalam data Kelurahan Simangambat Kecamatan Siabu bahwa kondisi sarana prasarana keagamaan masyarakat Kelurahan Simangambat sudah memadai, di lihat dari banyaknya jumlah penduduk masyarakat yang ada di Kelurahan Simangambat Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal. Keadaan penduduk menurut agama di Kelurahan Simangambat adalah mayoritas beragama Islam 100% dan banyak tempat ibadah

yang ditemukan seperti mesjid, jumlah mesjid di Kelurahan Simangambat terdiri dari 4 mesjid, surau 13, dan tempat suluk 1. Maka dapat disimpulkan dari observasi peneliti bahwa masyarakat Kelurahan Simangambat Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal mayoritas memeluk agama Islam/Muslim.⁵

4. Sarana Prasarana Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu yang mempengaruhi pola pikir, cara pandang dan cara seseorang berperilaku dan berintraksi dengan orang dan lingkungan sekitarnya termasuk juga hubungan dengan Sang Pencipta. Pendidikan yang di peroleh seseorang sangat menentukan pemahaman dan tingkah lakunya dalam kehidupan termasuk dalam hal menyikapi permasalahan perceraian orangtua dan dampaknya terhadap perilaku remaja di Kelurahan Simangambat.⁶

Tabel 4.3
Saran Pendidikan di Kelurahan Simangambat
Kecamatan Siabu

No.	Pendidikan	Jumlah
1	Taman kanak-kanak	5
2	SD. Negeri	5
3	SD. Swasta Muhammadiyah	1
4	Madrasah Ibtidaiyah NU	1
5	SMP Negeri	1
6	Madrasah Aliyah Swasta NU	1

Sumber: Data Statistik Kantor Lurah Kelurahan Simangambat Kecamatan Siabu Tahun 2018

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa pendidikan di Kelurahan Simangambat sudah memadai dilihat dari sarana prasarana pendidikan yang ada

⁵Sumber Data Statistik Kantor Lurah Kelurahan Simangambat Kecamatan Siabu Tahun 2018.

⁶Sumber Data Statistik Kantor Lurah Kelurahan Simangambat Kecamatan Siabu Tahun 2018.

di Kelurahan Simangambat. Sarana prasarana pendidikan di Kelurahan Simangambat seperti pendidikan di usia dini atau taman kanak-kanak yang dibidang sudah cukup banyak berjumlah 5 sekolah, selanjutnya sekolah dasar (SD) berjumlah 5 sekolah sampai dengan pendidikan menengah atas sudah ada di Kelurahan Simangambat.

5. Tingkat Perceraian di Kelurahan Simangambat Kecamatan Siabu

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Kepala Lingkungan V di Kelurahan Simangambat Kabupaten Mandailing Natal serta masyarakat pada tanggal 06 juli 2018 dapat diketahui bahwa penduduk di Lingkungan V Kelurahan Simangambat Kabupaten Mandailing Natal yang mengalami perceraian orangtua (cerai hidup), sebanyak 05 rumah tangga.

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa penduduk Lingkungan V Kelurahan Simangambat Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal yang mengalami perceraian orangtua berjumlah 10 keluarga, jadi dapat diketahui bahwa keluarga yang masih lengkap di Lingkungan V Kelurahan Simangambat Kecamatan Siabu berjumlah 129 kepala keluarga dari 139 kepala keluarga (KK).

Berdasarkan judul penelitian ini yakni dampak perceraian orangtua terhadap perilaku remaja, maka peneliti hanya meneliti terhadap orangtua yang mengalami perceraian (cerai hidup) dan yang mempunyai anak remaja dari usia 14-18 tahun yang berjumlah 5 keluarga.

B. Temuan khusus

1. Faktor Penyebab terjadinya Perceraian di Kelurahan Simangambat Kecamatan Siabu

Perceraian adalah hal yang tidak diperbolehkan baik dalam pandangan agama. Bahwa perceraian itu hal terburuk yang terjadi dalam rumah tangga. Namun demikian, agama tetap memberikan keleluasaan, untuk menentukan jalan terbaik dalam permasalahan rumah tangga, sampai pada akhirnya terjadi perceraian.

Namun pada kenyataannya walaupun di larang tetapi tetap saja perceraian di kalangan masyarakat terus semakin banyak bahkan dari tahun ketahun terus meningkat terutama contoh yang lebih konkrit yaitu terjadi di kalangan para artis, dimana para artis dengan mudah kawin cerai dengan tidak memperhitungkan akibat psikis yang terjadi dari perceraian tersebut, masalah biaya perceraian tidak jadi permasalahan, bahkan tidak memperdulikan dampak dari perceraian tersebut terhadap anaknya.

Bedasarkan hasil wawancara penulis dengan bapak Kepala Lingkungan V Kelurahan Simangambat Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal, ditemukan faktor penyebab terjadinya perceraian orangtua dari lima rumah tangga yang mengalami perceraian yang ada di Kelurahan Simangambat Kecamatan Siabu adalah karena faktor ekonomi, perselingkuhan, adanya penyiksaan fisik terhadap pasangan, sering menimbulkan kecurigaan terhadap pasangan, sering mabuk, suami jarang pulang, pasangan sering berteriak dan

mengeluarkan kata-kata kasar dan menyakitkan, serta adanya keterlibatan atau campur tangan dan tekanan sosial dari pihak kerabat pasangan.⁷

Tujuan yang akan di capai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya perceraian orangtua, dan dampaknya terhadap perilaku remaja yang bertempat tinggal di Kelurahan Simangambat Lingkungan V Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal. Hasil penelitian ini di peroleh berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis yang dilakukan pada orangtua dan remaja dari keluarga yang bercerai yang ada di Kelurahan Simangambat beserta pihak-pihak yang terkait seperti tetangga terdekat, keluarga besar, kepala lingkungan V, lurah, serta teman sebaya atau masyarakat di Kelurahan Simangambat Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut maka untuk mempermudah dan memperjelas penjabarannya, dalam penelitian ini akan di paparkan hasil penelitian yang meliputi faktor penyebab terjadinya perceraian orangtua, serta dampaknya terhadap perilaku remaja yang bertempat tinggal di Kelurahan Simangambat Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.

Adapun faktor yang mempengaruhi penyebab terjadinya perceraian dalam rumah tangga yang di temukan penulis di lapangan adalah:

⁷ Jaliluddin, *Kepala Lingkungan V di Kelurahan Simangambat Kecamatan Siabu, Wawancara*, tanggal 09 Juli 2018.

- a. Rumah tangga yang pertama, suami (Ripyadi Siregar), istri (Nikma Khairani), anak (Riski Pardomuan)

Faktor yang mempengaruhi terjadinya perceraian dalam rumah tangga antara lain:

Adanya keterlibatan atau campur tangan dan tekanan sosial dari pihak kerabat pasangan

Campur tangan orangtua dalam rumah tangga anak pada dasarnya tidak ada larangan, selagi hal tersebut tidak mengandung kezholiman. Namun tidak semua orangtua tau kalo apa yang dilakukan itu secara perlahan telah merenggangkan rumah tangga anaknya, dan orangtua merasa apa yang dilakukan itu adalah hal yang wajar, dan merasa kalo itu adalah kewajibannya, apalagi rumah tangga anak hidup bersama dalam satu atap (serumah dengan orangtua).

Ikut campur tangan orangtua merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya perceraian dalam rumah tangga anak, seperti yang terjadi pada keluarga ibu Nikma Khairani. Hasil wawancara dengan ibu Nikma Khairani menjelaskan bahwa setelah ibu Masniari menikah tinggal serumah dengan orangtua dari suaminya, selama pernikahan ibu Nikma Khairani merasa tidak nyaman dengan orangtua suami yang mengurus urusan rumah tangganya dari berbagai bentuk seperti:⁸

⁸ Nikma Khairani, Istri yang bercerai di Lingkungan V Kelurahan Simangambat, Wawancara, Tanggal 10 Juli 2018.

1) Ekonomi

Dalam rumah tangga ibu Nikma Khairani menjelaskan kalo kewajiban suami dalam memberikan nafkah untuk dirinya sangat di pengaruhi oleh mertuanya. Mertuanya selalu melarang dan mengomeli suaminya jika suaminya tersebut memberikan uang belanjaan terhadap istrinya sendiri, dengan alasan istrinya sangat boros dan sering memberikan uang pada keluarganya sendiri, sehingga uang belanjaan tidak diberikan terhadap istrinya.

2) Kekerabatan

Kekerabatan menjadi alasan kenapa mertuanya tidak menyukai dan tidak menerima ibu Nikma Khairani sebagai menantunya, karena sebelum menikah mertuanya telah menjodohkan seseorang dari kerabat dekat untuk suaminya, namun suaminya menolak dan menikahi ibu Nikama Khairani. Dalam keseharian, mertuanya tersebut sering membandingkan ibu Nikma Khairani dengan orang yang dicalonkan mertuanya tersebut kalau yang dicalonkan itu jauh lebih baik.⁹

Dari hasil wawancara tersebut penulis menganalisa bahwa faktor penyebab terjadinya perceraian yang di alami oleh keluarga ibu Nikma Khairani adalah adanya keterlibatan dan campur tangan dari pihak kerabat pasangan. Yakni orangtua yang ikut campur dalam rumah tangga anak yang

⁹ Nikma Khairani, Istri yang bercerai di Lingkungan V Kelurahan Simangambat, Wawancara, Tanggal 10 Juli 2018.

sudah berlebihan dari berbagai bentuk seperti masalah pendapatan anaknya yang sudah berumah tangga serta ketidaksetujuan mertua untuk menerima ibu Nikma Khairani sebagai menantunya.

b. Rumah tangga yang kedua (Gojali), istri (Mawanni), anak (Emmi Harianti)

Faktor yang mempengaruhi terjadinya perceraian dalam rumah tangga antara lain:

1) Adanya penyiksaan fisik terhadap pasangan

Kekerasan dalam rumah tangga merupakan hal yang paling sering dijadikan alasan seseorang dalam mengajukan gugatan perceraian. Hasil wawancara dengan ibu Mawanni sebagai istri dari bapak Gojali mengatakan bahwa penyebab terjadinya perceraian dalam keluarganya disebabkan karena adanya kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan suami terhadap istri. Bentuk kekerasan yang dilakukan berupa perlakuan kasar seperti melontar perkataan yang kasar dan juga menyakitkan serta menampar dan memukul sampai memar di badan istrinya.¹⁰

Intan Purnama adalah kerabat sekaligus tetangga dekat juga mengatakan memang benar dalam keluarga bapak Gojali sering terjadi pertengkaran dengan berujung kekerasan. Tetangga mengetahui suami sering melakukan kekerasan kepada istrinya karena istri sering berteriak

¹⁰ Mawanni, Istri yang Bercerai di Lingkungan V Kelurahan Simangambat, *Wawancara*, Tanggal 11 Juli 2018.

minta tolong sebab tidak bisa melawan suami yang selalu memukulinya dan terkadang istri lari kerumah tetangga untuk minta tolong.¹¹

2) Suami jarang pulang kerumah

Suami yang jarang pulang kerumah dikatakan suami yang tidak bertanggung jawab terhadap rumah tangganya. Hasil wawancara dengan ibu Mawanniselain suami sering melakukan kekerasan, suaminya juga jarang pulang kerumah, terkadang suami pulang kerumah dua kali dalam seminggu, itu pun pada saat suami pulang kerumah tidak memberikan uang belanjaan terhadap istrinya sehingga menyebabkan terjadinya pertengkaran yang berujung kekerasan.¹²

Dari hasil wawancara tersebut penulis menganalisa bahwa faktor penyebab terjadinya perceraian yang di alami oleh keluarga ibu Mawanni adalah adanya penyiksaan fisik terhadap pasangan dan suami jarang pulang kerumah. Bentuk kekerasan yang dilakukan berupa perlakuan kasar seperti melontar perkataan yang kasar dan juga menyakitkan serta menampar dan memukuli sampai memar di badan istrinya. Suaminya juga jarang pulang kerumah, terkadang suami pulang kerumah dua kali dalam seminggu, itu pun pada saat suami pulang kerumah tidak memberikan uang belanjaan terhadap

¹¹ Intan Purnama, Kerabat Sekaligus Tetangga Dekat Bapak Gojali, *Wawancara*, Tanggal 13 Juli 2018.

¹² Mawanni, Istri yang Bercerai di Lingkungan V Kelurahan Simangambat, *Wawancara*, Tanggal 11 Juli 2018.

istrinya sehingga menyebabkan terjadinya pertengkaran yang berujung kekerasan.

- c. Rumah tangga yang ketiga suami (Gito Ibrahim), istri (Nur Laili), anak (Aminul Rasyid)

Faktor yang mempengaruhi terjadinya perceraian dalam rumah tangga antara lain:

1) Perselingkuhan

Perselingkuhan merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya kehancuran dalam rumah tangga. Dari hasil wawancara dengan bapak Gito Ibrahim mengatakan bahwa penyebab perceraian yang terjadi dalam keluarganya adalah perselingkuhan yang dilakukan istrinya, istri berselingkuh karena ingin mencari pasangan yang lebih terbaik.¹³ Hasil wawancara dengan bapak Gito bahwa istrinya berselingkuh di belakang suami karena untuk mencari pasangan yang lebih baik. Secara fisik istrinya memiliki wajah yang anggun, cantik dan juga body yang bagus, sementara bapak Gito memiliki kekurangan yaitu sifatnya lebih mengarah kepada sifat perempuan (banci). Sedangkan selingkuhan dari istri bapak Gito memiliki wajah tampan, dan juga sudah mempunyai penghasilan yang banyak.¹⁴

¹³ Gito Ibrahim, Suami yang bercerai di Lingkungan V Kelurahan Simangambat, *Wawancara*, 14 Juli 2018.

¹⁴ Gito Ibrahim, Suami yang bercerai di Lingkungan V Kelurahan Simangambat, *Wawancara*, 14 Juli 2018.

2) Sifat kecemburuan

Kecemburuan juga merupakan faktor utama pemicu timbulnya kesalah pahaman, perselisihan dan pertengkaran yang berujung pada perceraian. Hasil wawancara dengan bapak Gito mengatakan bahwa dirinya memang sering mencurigai istrinya akan berselingkuh, sebab suami melihat sikap dan perilaku istrinya sudah berubah dari yang sebelumnya. Tambah lagi banyak orang lain mengatakan bahwa istrinya sudah berselingkuh dengan orang lain. Sikap kecemburuan suami terhadap istri yang sudah berlebihan, membuat istrinya marah dan menyebabkan mereka sering bertengkar.¹⁵

Dari hasil wawancara tersebut penulis menganalisa bahwa faktor penyebab terjadinya perceraian yang di alami oleh keluarga bapak Gito Ibrahim adalah masalah perselingkuhan, istri bapak Gito tidak setia dalam mempertahankan rasa kasih sayangnya terhadap bapak Gito kerana bapak Gito hanya memiliki wajah yang paspasan dan penghasilan yang sedikit, sehingga ibu Nur Laili mudah tergoda oleh ketampanan laki-laki lain yang sudah mapan, dan sifat kecemburuan adalah akhir dari sebuah hubungan keluarga, di mana bapak Gito Ibrahim mudah cemburu terhadap istrinya karena istrinya tidak bisa menerimanya apa adanya dan karena istrinya tidak setia terhadap pasangannya.

¹⁵ Gito Ibrahim, Suami yang bercerai di Lingkungan V Kelurahan Simangambat, *Wawancara*, 14 Juli 2018.

- d. Rumah tangga yang ke empat suami (Habali Muda Pane), istri (Mas Delima), anak (Midun Ibrahim)

Faktor yang mempengaruhi terjadinya perceraian dalam rumah tangga antara lain:¹⁶

1) Ekonomi

Dalam rumah tangga ibu Mas Delima menjelaskan bahwa suaminya tidak bisa memenuhi kewajibannya sebagai suami dalam rumah tangga, suami ibu Delima Hannum hanya seorang petani yang tidak tentu keuangannya. Sehingga tidak cukup penghasilan yang di terima untuk menghidupi keluarga dan kebutuhan rumah tangga ibu Mas Delima, hingga ibu Delima bekerja banting tulang untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya yang masih menduduki bangku sekolah.

2) Sering mabuk

Hasil wawancara dengan ibu Mas Delima mengatakan bahwa suaminya sering keluar malam dan ketika pulang kerumah sudah dalam keadaan mabuk, ketika ibu Mas Delima mencoba menasehati suaminya, suami dari ibu Delima malah marah terhadap istrinya. Ibu Delima sangat sedih dengan perbuatan suaminya yang tidak tau malu, suaminya hanya bersenang-senang dengan minuman alkohol tanpa peduli dengan

¹⁶ Mas Delima, Istri yang Bercerai di Lingkungan V Kelurahan Simangambat, *Wawancara*, Tanggal 20 Juli 2018.

keadaan istrinya, dan tidak peduli dengan kebutuhan rumah tangga.¹⁷ hal inilah yang menyebabkan ibu Mas Delima ingin bercerai dengan suaminya. Kerena pekerjaan suami hanya seorang petani dan sering mabuk ketika pulang malam, serta sifat suami yang pemalas yang tidak mau bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya menjadi faktor penyebab keluarga ibu Mas Delima berakhir pada perceraian.¹⁸

Seri Wahyu Ningsih adalah tetangga terdekat ibu Mas Delima yang mengatakan bahwa istri dari bapak Habali Muda Pane selalu pergi mencari pekerjaan setelah anak-anaknya berangkat sekolah, pekerjaan yang di lakukan ibu delima seperti: menanam padi di sawah tetangga, jualan sayuran, dan ikut membantu memanen padi tetangga, sedangkan suami dari ibu Mas Delima pergi keluyuran tanpa memperdulikan kebutuhan ekonomi keluarganya.¹⁹

Dari hasil wawancara tersebut penulis menganalisa bahwa faktor penyebab terjadinya perceraian yang di alami oleh keluarga ibu Mas Delima adalah faktor ekonomi, suami ibu Mas Delima hanyalah seorang petani yang tidak tentu penghasilannya, sehingga tidak cukup penghasilan yang di terima ibu Mas Delima untuk menghidupi keluarga dan kebutuhan rumah tangga, serta sifat suami yang suka keluyuran malam dan sering mabuk, sehingga

¹⁷ Mas Delima, Istri yang Bercerai di Lingkungan V Kelurahan Simangambat, *Wawancara*, Tanggal 20 Juli 2018.

¹⁸ Mas Delima, Istri yang Bercerai di Lingkungan V Kelurahan Simangambat, *Wawancara*, Tanggal 20 Juli 2018.

¹⁹Seri Wahyu Ningsih, Tetangga terdekat ibu Mas Delima, *Wawancara*, 21 Juli 2018.

membuat hati ibu Mas Delima merasa sedih dan ingin bercerai dengan suaminya.

- e. Rumah tangga yang kelima suami (Hasan Hutagalung), istri (Seri Annum), anak (Rahmat Hidayat)

Faktor yang mempengaruhi terjadinya perceraian dalam rumah tangga antara lain:

- 1) Pasangan sering berteriak dan mengeluarkan kata-kata kasar dan menyakitkan

Perkataan yang baik dan sopan akan membuat orang lain merasa senang terutama ketika pasangan saling menghargai dan bersifat baik terhadap pasangannya, maka hubungan pernikahan mereka akan bisa dipertahankan untuk tetap bersama. Hasil wawancara terhadap bapak Hasan Hutagalung mengatakan bahwa istrinya sering mengeluarkan kata-kata kasar dan menyakitkan ketika suaminya menasehati istrinya, istrinya sering berdandan berlebihan (menghias diri) ketika pergi keluar rumah hanya untuk jalan-jalan, bukan karena ada acara tertentu misalnya: acara pernikahan, atau berkunjung kerumah keluarga dan cara berpakaian istri yang kurang sopan.²⁰

Bapak Hasan Hutagalung adalah seorang yang taat beragama ketika melihat sifat istrinya yang suka berdandan berlebihan ketika

²⁰ Hasan Hutagalung, Suami yang Bercerai di Lingkungan V Kelurahan Simangambat, *Wawancara*, Tanggal 21 Agustus 2018.

keluar rumah dan cara berpakaian yang kurang sopan membuat hati bapak Hasan Hutagalung merasa miris dengan kondisi tersebut. Lain lagi omongan orang yang didengar bapak Hasan Hutagalung tentang sifat istrinya yang tidak menghargai dirinya sebagai pemuka agama.²¹

2) Perselingkuhan

Perselingkuhan akan menghancurkan hubungan rumah tangga yang sudah dibina. Hasil wawancara dengan bapak Hasan Hutagalung mengatakan bahwa penyebab perceraian yang terjadi dalam keluarganya adalah perselingkuhan yang dilakukan istrinya. Istri berselingkuh karena tidak suka dengan sifat suami yang mengekangnya dan banyak aturan. Istrinya berselingkuh dengan laki-laki yang bisa memberinya kebebasan melakukan apa yang diinginkannya.²²

3) Ketidakpercayaan terhadap pasangan

Untuk menghindari kehancuran dalam rumah tangga di antara pasangan harus saling menghormati dan saling mempercayai satu sama lainnya. Hasil wawancara dengan bapak Hasan Hutagalung penyebab terjadinya perceraian dalam keluarganya adalah berawal dari sifat istri yang tidak menghargai dirinya sebagai suami. Selain itu setelah istrinya ketahuan berselingkuh dengan orang lain, maka bapak Hasan

²¹ Hasan Hutagalung, Suami yang Bercerai di Lingkungan V Kelurahan Simangambat, *Wawancara*, Tanggal 21 Agustus 2018.

²² Hasan Hutagalung, Suami yang Bercerai di Lingkungan V Kelurahan Simangambat, *Wawancara*, Tanggal 21 Agustus 2018.

Hutagalung merasa kecewa dan marah sehingga ia tidak lagi mempercayai istrinya.²³

Farhan Siregar adalah tetangga dekat yang juga mengatakan bahwa penyebab terjadinya kehancuran dalam rumah tangga dari bapak Hasan Hutagalung adalah sifat istrinya yang tidak menghargai bapak Hasan Hutagalung sebagai suami sekaligus pemuka agama, serta istrinya yang ketahuan berselingkuh dengan orang lain. Setelah istrinya ketahuan berselingkuh dengan orang lain bapak Hasan Hutagalung langsung menceraikan istrinya.²⁴

Dari beberapa penjelasan tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan penulis dapat diketahui penyebab terjadinya perceraian orangtua di Kelurahan Simangambat Lingkungan V Kecamatan Siabu adalah adanya keterlibatan atau campur tangan orangtua terhadap keluarga anak dan tekanan sosial dari pihak kerabat pasangan, faktor ekonomi, adanya penyiksaan fisik terhadap pasangan, suami jarang pulang ke rumah, perselingkuan, sifat kecemburuan yang berlebihan, sering mabuk, pasangan sering berteriak dan mengeluarkan kata-kata kasar dan menyakitkan, dan ketidakpercayaan terhadap pasangan.

²³ Hasan Hutagalung, Suami yang Berceraai di Lingkungan V Kelurahan Simangambat, *Wawancara*, Tanggal 21 Agustus 2018.

²⁴Farhan Siregar, Tetangga Dekat dari Bapak Hasan Hutagalung, *Wawancara*, Tanggal 22 Agustus 2018.

2. Dampak perceraian orangtua terhadap perilaku remaja dari keluarga bercerai di Kelurahan Simangambat Lingkungan V Kecamatan Siabu

Perceraian orangtua yang terjadi di Kelurahan Simangambat Lingkungan V Kecamatan Siabu ditemukan bahwa dapat menimbulkan dampak negatif dan positif terhadap perilaku remaja.²⁵

a. Dampak negatifnya berupa:

- 1) Mudah emosi (sensitif)
- 2) Suka melawan orangtua
- 3) Sulit berkonsentrasi belajar
- 4) Tidak tahu sopan santun
- 5) Senang mencari perhatian orang lain.
- 6) Berperilaku nakal seperti berkelahi, mencuri.
- 7) Kecenderungan terhadap obat-obat terlarang

b. Dampak positif berupa:

- 1) Menunjukkan sikap orientasi yang baik bagi masa depannya
 - 2) Memiliki hubungan sosial yang tinggi baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat, dan
 - 3) Menunjukkan sikap yang mandiri dan bertanggung jawab
- Untuk mengetahui lebih jelas tentang dampak yang ditimbulkan akibat dari

perceraian orangtua terhadap perilaku remaja berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan penulis di Kelurahan Simangambat Lingkungan V Kecamatan Siabu adalah sebagai berikut:

1. Subjek yang pertama

Nama	: Riski Pardomuan
Umur	: 15 Tahun
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Alamat Sekolah	: SMP Negeri 4 Simangambat
Pengasuh	: Nikma Khairani (Ibu Asuh)

²⁵ Observasi, Tanggal 24 Juli 2018.

Terjadinya perceraian orangtua sejak Riski berusia dua tahun, karena adanya keterlibatan atau campur tangan orangtua dalam rumah tangga anak dan tekanan sosial dari pihak kerabat pasangan, sehingga subjek lebih dekat berhubungan dengan ibunya dibandingkan dengan ayahnya sebab setelah kedua orangtuanya bercerai subjek tidak pernah berjumpa dengan ayahnya sampai sekarang ini. Perceraian yang terjadi antara kedua orangtuanya dapat menimbulkan dampak negatif terhadap perilaku sehari-hari subjek.²⁶

Adapun dampak negatif perceraian orangtua terhadap perilaku subjek adalah sebagai berikut:

a. Mudah emosi (sensitif)

Masalah yang sering muncul dari remaja yang orangtuanya bercerai lemahnya dalam mengontrol dan mengarahkan emosinya, seperti mudah marah, baik pada diri sendiri, maupun kepada orang lain. Hasil wawancara dengan ibu Nikma Khairani sebagai ibu asuh dari subjek mengatakan bahwa subjek belum bisa mengontrol dan mengarahkan emosinya dengan baik.²⁷

Muhammad Amir adalah kerabat sekaligus tetangga dekat mengatakan bahwa emosi subjek masih mudah terpancing, sering marah-marah dan berkata kasar dan juga kotor. Hal ini terjadi ketika keinginan subjek tidak segera di penuhi atau sedang mengalami masalah.²⁸

²⁶Riski Pardomuan, Remaja dari Keluarga yang Bercerai, *Wawancara*, Tanggal 25 Juli 2018.

²⁷ Nikma Khairani, Ibu asuh dari Riski Pardomuan, *Wawancara*, Tanggal 25 Juli 2018.

²⁸ Muhammad Amir, Kerabat sekaligus tetangga dekat, *Wawancara*, Tanggal 26 Juli 2018.

Wira Sanjaya sebagai teman dekat menjelaskan, subjek tidak terlalu banyak mempunyai teman akrab, karena subjek selalu merasa paling benar tidak mau mengalah sering berujung kepada pertengkaran dengan mengucapkan perkataan yang kasar dan juga kotor.²⁹

Hal ini di perkuat dengan pendapat Riski (subjek) mengatakan bahwa ia belum bisa mengendalikan emosinya pada saat sedang marah. Ia jugasempat mengatakan kalau dirinya merasa orang yang mudah terpancing emosinya, keras kepala, harus terpenuhi semua apa yang diinginkannya.³⁰

Beberapa penjelasan tersebut sesuai dengan observasi yang di lakukan penulis bahwa benar subjek belum bisa mengendalikan emosinya pada saat sedang marah, sering melontarkan perkataan yang kasar dan juga kotor. Hal ini terlihat ketika orang lain sedang menjahili adiknya, subjek langsung memarahi dengan berkata kasar dan juga kotor.³¹

b. Suka melawan orangtua

Remaja yang mengalami perceraian orangtua akan mengguncang hatinya hingga membuat remaja tersebut bisa melakukan hal yang tidak baik seperti melawan orangtua. Hasil wawancara dengan ibu Nikma Khairani mengatakan bahwa Riski (subjek) suka melawan kalo di nasehati, ketika Riski menginginkan sesuatu maka keinginan tersebut harus di penuhi, jika keinginan tersebut tidak bisa di penuhi karena kondisi ekonomi dan orangtua

²⁹Wira Sanjaya, Teman dekat dari Riski Pardomuan, *Wawancara*, Tanggal 27 Juli 2018.

³⁰Riski Pardomuan, Remaja dari Keluarga yang Bercerai, *Wawancara*, Tanggal 25 Juli 2018

³¹Observasi, Tanggal 27 Juli 2018.

menasehati Riski (subjek). Riski (subjek) mala membentak orangtua dengan kata-kata yang kasar dan menyakitkan hati orangtua.³²

c. Sulit berkonsentrasi belajar

Dampak yang ditimbulkan dari perceraian orangtua salah satunya adalah memperlihatkan dalam masalah akademisi, hal ini terbukti bahwa dengan perceraian orangtua yang terjadi di Lingkungan V Kelurahan Simangambat memiliki prestasi yang cukup rendah, selalu mendapatkan peringkat terakhir. Hasil wawancara dengan ibu Nikma Khairani menjelaskan bahwa penyebab prestasi subjek akhir-akhir ini menurun setelah subjek di tinggal di rumah dan tidak ada yang memotivasi dan juga mengurusnya.³³

Hasil wawancara dengan Wira Sanjaya teman dekat mengatakan bahwa dalam kesehariannya, subjek memperlihatkan tidak mempunyai minat untuk belajar, jarang mengerjakan tugas, bolos sekolah dan jarang masuk sekolah.³⁴ Hal ini berbeda dengan pendapat subjek pada saat penulis menanyakan bagaimana prestasinya di sekolah, subjek tidak mengakui pernah mendapat peringatan terakhir dan selalu mendapat peringkat pertengahan, tidak pernah bolos sekolah, setiap malam belajar, dan selalu

³² Nikma Khairani, Ibu asuh dari Riski Pardomuan, *Wawancara*, Tanggal 25 Juli 2018.

³³ Nikma Khairani, Ibu Asuh dari Riski Pardomuan, *Wawancara*, Tanggal 25 Juli 2018.

³⁴ Wira Sanjaya, Teman dekat dari Riski Pardomuan, Tanggal 27 Juli 2018.

aktif baik mengikuti mata pelajaran di dalam kelas, maupun mengikuti ekstrakurikuler di sekolah.³⁵

Dari beberapa perbedaan pendapat tersebut penulis menyimpulkan sesuai dengan hasil observasi yang di lakukan bahwa dalam kesehariannya subjek memperlihatkan kurang minat untuk sekolah yang di tandai dengan sering keluyuran malam, sering bolos sekolah bahkan tidak masuk sekolah.³⁶

Dari beberapa penjelasan tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa perceraian orangtua dari subjek yang pertama dapat menimbulkan dampak negatif terhadap sikap dan perilaku sehari-hari subjek. Dampak negatif yang ditimbulkan dari perceraian orangtua diantaranya, subjek belum bisa mengontrol dan mengarahkan emosinya dengan baik, suka melawan orangtua, dan kurang berkonsentrasi belajar. Hal tersebut dilakukan subjek karena subjek kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang serta motivasi dari keluarganya.

2. Subjek yang kedua

Nama : Emmi Harianti
Umur : 15 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat Sekolah : SMP 4 Simangamabat
Pengasuh : Mawanni (Ibu Kandung)

Terjadinya perceraian antara kedua orangtua sejak Emmi berusia 2 tahun yang disebabkan karena adanya penyiksaan fisik terhadap pasangan. Subjek lebih

³⁵Riski Pardomuan, Remaja dari Keluarga yang Bercerai, *Wawancara*, Tanggal 25 Juli 2018.

³⁶Observasi, Tanggal 28 Juli 2018.

dekat berhubungan dengan ibu kandungnya dibandingkan dengan ayahnya. Setelah perceraian orangtuanya subjek tinggal bersama ibunya sampai sekarang ini. Perceraian yang terjadi antara kedua orangtuanya dapat menimbulkan dampak terhadap perilaku sehari-hari subjek, yaitu lebih mengarah kepada perilaku penyimpangan.³⁷

Adapun dampak negatif perceraian orangtua terhadap perilaku subjek adalah sebagai berikut.

a. Mudah emosi

Keluarga yang tidak harmonis seperti perceraian orangtua dapat menjadikan anak mudah cepat emosi. Hal ini terbukti bahwa setelah orangtuanya bercerai subjek menjadi cepat mudah emosi, belum bisa mengendalikan emosinya pada saat sedang marah. Mawanni ibu dari subjek mengatakan bahwa subjek masih mudah terpancing emosinya, ketika sedang marah sering melontarkan perkataan yang kasar, dan terkadang luapan emosinya dilakukan dengan membantingkan semacam peralatan dapur.³⁸

Riska ramayani tetangga dekat mengatakan bahwa subjek mudah terpancing emosinya, contohnya ketika subjek di ejek orang lain, lalu subjek langsung menjambak dan memukulnya.³⁹ Sejalan dengan pendapat Ririn

³⁷Emmi Harianti, Remaja dari Keluarga yang Bercerai, *Wawancara*, Tanggal 02 Agustus 2018.

³⁸ Mawanni, Ibu Kandung dari Emmi Harianti, *Wawancara*, Tanggal 04 Agustus 2018.

³⁹Riska Ramayani, Kerabat Sekaligus Tetangga Dekat, *Wawancara*, Tanggal 05 Agustus 2018.

Anggaraini teman dekat, mengatakan dalam keseharian subjek di sekolah subjek merupakan anak yang sulit mengendalikan emosinya, terutama pada saat teman-temannya mengganggu dan menjahilinya. Luapan emosi subjek pun cenderung diluapkan dengan perilaku yang negatif. Seperti subjek pernah terlibat pertengkaran dengan temannya hanya karena di ejek dengan sebutan nama “kutilang” (kurus tinggi langsing), subjek langsung menjambaknya hingga menyebabkan subjek masuk kantor dan di panggil orangtuanya.⁴⁰

Hal inidi perkuat oleh pendapat Emmi Harianti (subjek) mengakui bahwa ia belum sepenuhnya bisa mengendalikan emosinya serta belum mampu mengambil keputusan dengan baik, emosinya mudah terpancing terutama ketika di ejeki orang lain dengan sebutan “kutilang” subjek langsung menjambaknya serta pada saat orangtua memarahinya subjek belum dapat menahan emosinya dan langsung melawan pada orangtuanya.⁴¹

b. Sering mencari perhatian orang lain

Perceraian orangtua yang terjadi di Lingkungan VKelurahan Simangambat Kecamatan Siabu dapat membawa dampak negatif terhadap perilaku sehari-hari remaja seperti senang mencari perhatian orang lain yang dicerminkan dengan cara berbusana. Hasil wawancara dengan ibu Nur

⁴⁰Ririn Anggraini, Teman Dekat Sekaligus Tetangga Dekat, *Wawancara*, Tanggal 05 Agustus 2018.

⁴¹Emmi Harianti, Remaja dari Keluarga yang Bercerai, *Wawancara*, Tanggal 02 Agustus 2018.

Aisyah tetangga dekat menilai cara berpakaian (subjek) kurang enak di lihat, subjek selalu memakai pakaian yang ketat sehingga semua postur tubuhnya berbentuk, selain itu subjek juga sering memakai celana Jeans pendek dan juga ketat. Subjek berpakaian seperti itu hanya ingin mencari perhatian orang lain sebab kurang mendapat perhatian dari kedua orangtuanya.⁴²

Nur Hasanah teman dekat subjek menuturkan bahwa cara berpakaian subjek sudah terlihat kekinian (kekotaan) tidak semestinya cara berpakaian orang desa, subjek selalu memakai baju ketat dan seksi juga memakai celana Jeans ketat dan pendek di atas lutut.⁴³ Hal ini di perkuat oleh pendapat Bapak Jaliluddin selaku kepala lingkungan lima di Kelurahan Simangambat mengatakan bahwa selain dari pada itu pergaulan sehari-hari subjek kurang baik, subjek sering keluar malam dengan pacarnya tidak baik di pandang mata, subjek sering berdua-duan, di jemput dan boncengan ke sana kemari sekedar jalan-jalan dengan pacarnya, ibu asuh dan keluarga tidak mengetahui bahwa subjek pergi berdua-duan dengan seorang laki-laki. Hal ini terjadi karena tidak ada yang mengontrol dan mengawasi subjek.⁴⁴

Dari beberapa penjelasan tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti bahwa benar setiap keluar rumah baik pagi, sore, maupun malam selalu memakai baju ketat pendek dan juga celana Jeans ketat dan pendek,

⁴²Nur Aisyah, Kerabat Sekaligus Tetangga Dekat, *Wawancara*, Tanggal 06 Agustus 2018.

⁴³Nur Hasanah Harahap, Teman Dekat dari Emmi Harianti, *Wawancara*, Tanggal 08 Agustus 2018.

⁴⁴ Jaliluddin, Kepala Lingkungan Lima, *Wawancara*, Tanggal 08 Agustus 2018.

dengan memakai pakaian seperti itu ternyata subjek hanya ingin di perhatikan oleh orang lain terutama ingin di perhatikan oleh kaum pria.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut penulis menyimpulkan bahwa perceraian yang terjadi pada keluarga ibu Mawannidapat menimbulkan dampak negatif terhadap perilaku subjek, seperti mudah emosi, sering mencari perhatian orang lain, sering terlibat pertengkaran, sering keluar rumah, melawan pada orangtua. Hal ini disebabkan karena subjek kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari kedua orangtuanya sehingga ia mencari perhatian dari orang lain dengan cara berperilaku nakal atau tidak baik. Selain itu pengaruh yang kuat dari lingkungan yakni teman sebaya yang memiliki perilaku yang tidak baik, sehingga dapat menjadikan remaja jadi nakal.

3. Subjek yang ketiga

Nama : Aminul Rasyid
Umur : 17 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Alamat Sekolah : SMA Negeri 1 Siabu
Pengasuh : Gito Ibrahim (Ayah Kandung)

Terjadinya perceraian antara kedua orangtuanya sejak Rasyid berusia dua tahun, yang disebabkan karena perselingkuhan, dan sifat kecemburuan yang berlebihan. Subjek lebih dekat berhubungan dengan ayahnya dibandingkan dengan ibunya, setelah perceraian orangtuanya subjek tinggal bersama

ayahnyasampai sekarang ini, perceraian yang terjadi antara kedua orangtuanya justru menunjukkan dampak negatif terhadap perilaku sehari-hari remaja.⁴⁵

Adapun dampak negatif perceraian orangtua terhadap perilaku remaja adalah sebagai berikut:

a. Tidak tahu sopan santun

Berdasarkan hasil observasi bahwa remaja dari keluarga yang bercerai yang ada di Lingkungan V Kelurahan Simangambat Kecamatan Siabu kurang mengetahui sopan santun terhadap orang lain, penulis mengobservasi dari tata krama bila berpapasan dengan orang yang lebih tua. Tata krama subjek yang tampak dalam kesehariannya terlihat kurang baik, seperti apabila subjek berpapasan dengan orang yang lebih tua, subjek sering menganggapnya seperti berbicara dengan sesama mereka layaknya bicara sama seperti teman sebayanya, bahasa yang kasar, asal-asalan, dan cenderung tidak hormat.⁴⁶

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Muhammad Tuwin mengatakan bahwa subjek kurang memiliki sikap sopan santun kepada orang yang lebih tua, cara ngomongnya ceplas-ceplos, tidak dapat menyaring kata-kata apa yang mau disampaikan pada orang yang lebih tua darinya. Hal ini disebabkan karena keluarga terutama ibu asuh dari subjek tidak pernah menegur dan menasehatinya dengan baik. Ibu asuh dari subjek

⁴⁵Aminul Rasyid, Remaja dari Keluarga yang Bercerai, *Wawancara*, Tanggal 12 Agustus 2018.

⁴⁶Observasi, Tanggal 13 Agustus 2018.

sering berkata kasar kepada subjek, maka remaja lebih cenderung menirunya, dari situlah munculnya perilaku yang tidak baik terhadap remaja.⁴⁷

b. Sulit berkonsentrasi belajar

Perceraian orangtua dapat memicu anak untuk sulit berkonsentrasi belajar, tidak memiliki daya juang untuk masa depannya sehingga menyebabkan prestasi menurun bahkan putus sekolah, seperti yang terjadi pada rasyid (subjek) memperlihatkan tidak memiliki minat untuk belajar yang di tandai dengan putus sekolah. Hasil wawancara dengan salman hasibuan mengatakan bahwa subjek putus sekolah pada saat masuk kelas VIII yang disebabkan karena terpengaruh dengan teman sebaya seperti sering membuat keributan di dalam kelas, bolos sekolah dan jarang masuk sekolah, di tambah lagi subjek kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari kedua orangtuanya.⁴⁸

Gito Ibrahim ayah dari subjek mengakui bahwa subjek memiliki prestasi yang rendah, tidak mau sekolah disebabkan karena terpengaruh dengan teman-temannya yang tidak bersekolah, lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain PS (*playstation*), sehingga menyebabkan subjek jarang pulang kerumah, malas belajar, dan akhirnya putus sekolah. Ali ananda

⁴⁷Muhammad Tuwin, Alim Ulam di Kelurahan Simangambat, *Wawancara*, Tanggal 13 Agustus 2018.

⁴⁸Salman Hasibuan, Kerabat Sekaligus Tetangga Dekat, *Wawancara*, Tanggal 16 Agustus 2018.

teman dekat mengatakan bahwa benar subjek putus sekolah karena memiliki prestasi yang rendah, sering panggilan orangtua karena bolos sekolah dan jarang masuk sekolah.⁴⁹

Hal ini di perkuat dari hasil wawancara dengan subjek mengatakan bahwa dirinya mengakui kurang berkonsentrasi untuk belajar, tidak begitu menyukai mata pelajaran, ia putus sekolah karena rasa prustasi dengan kondisi keluarganya dan sikap ayahnya yang tidak peduli dan perhatian dengan subjek.⁵⁰

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa perceraian yang terjadi pada keluarga bapak Gito Ibrahim dapat menimbulkan dampak negatif terhadap perilaku subjek, seperti tidak tahu sopan santun, kurang berkonsentrasi belajar, serta jarang pulang kerumah. Hal ini disebabkan karena subjek kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari kedua orangtuanya sehingga ia mencari perhatian dari orang lain dengan cara berperilaku nakal atau tidak baik, selain itu pengaruh yang kuat dari lingkungan yakni teman sebaya yang memiliki perilaku yang tidak baik, sehingga dapat menciptakan terjadinya kenakalan remaja.

⁴⁹Ali Ananda, Teman Dekat Sekaligus Tetangga Dekat, *Wawancara*, Tanggal 17 Agustus 2018.

⁵⁰Aminul Rasyid, Remaja dari Keluarga yang Bercerai, *Wawancara*, Tanggal 12 Agustus 2018.

4. Subjek yang keempat

Nama : Midun Ibrahim
Umur : 16 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat Sekolah : SMA Negeri 1 Siabu
Pengasuh : Mas Delima (Ibu Kandung)

Terjadinya perceraian antara kedua orang tua sejak Midun Ibrahim berusia 10 tahun yang disebabkan karena kondisi ekonomi keluarga, dan ayah sering mabuk ketika pulang ke rumah. Subjek lebih dekat berhubungan dengan ibu dibandingkan dengan ayahnya, setelah perceraian orangtuannya subjek tinggal bersama ibunya sampai sekarang ini. Perceraian yang terjadi antara kedua orangtuannya dapat menimbulkan dampak terhadap perilaku sehari-hari subjek, yaitu lebih mengarah kepada perilaku penyimpangan.⁵¹

Adapun dampak negatif perceraian orangtua terhadap perilaku subjek adalah sebagai berikut:

- a. Terlibat pertengkaran dan mencuri barang orang lain

Remaja dari keluarga yang bercerai dapat memicu timbulnya perilaku nakal seperti terlibat pertengkaran dan mencuri barang orang lain. Hasil wawancara dengan ibu Mas Delima, subjek sering mencuri barang orang lain baik berupa uang, barang perhiasan, barang berharga dan sebagainya. Subjek pernah mencuri telepon genggam(hp) pada saat berada di rumah temannya.

⁵¹Midun Ibrahim, Remaja dari Keluarga yang Bercerai, *Wawancara*, Tanggal 19 Agustus 2018.

Hal tersebut di ketahui setelah sampai di rumah, ketika ibunya menanyakan tentang hp tersebut subjek mengatakan ia sudah membelinya dan langsung mengalihkan pembicaraannya.⁵²

Sedangkan hasil wawancara dengan subjek (Midun) mengatakan ia tidak pernah terlibat semacam pertengkaran, dan juga mencuri.⁵³

b. Kecenderungan pada obat-obat terlarang

Perceraian orangtua dapat menjadikan anak mempunyai resiko yang tinggi untuk menjadi nakal bahkan kecenderungan pada obat-obat terlarang. Penulis mewawancarai Wahyu Pratama teman dekat sekaligus sahabat dari subjek (Midun), bahwa perceraian yang terjadi antara kedua orangtuanya dapat menjadikan subjek ingin mencoba mengkonsumsi minuman keras, serta sudah pernah memakai obat-obat terlarang seperti ketagihan menghisap lem dan memakai ganja.⁵⁴

Hasil wawancara dengan ibu Mas Delima mengatakan bahwa subjek tidak pernah mengkonsumsi obat-obat terlarang sebab pada saat ia datang kerumah ibu subjek mengatakan tidak pernah mencium aroma bau narkoba seperti ganja atau lem cap kambing.⁵⁵

⁵² Mas Delima, Ibu Kandung dari Midun Ibrahim, *Wawancara*, Tanggal 20 Agustus 2018.

⁵³ Midun Ibrahim, Remaja dari Keluarga yang Bercerai, *Wawancara*, Tanggal 23 Agustus 2018.

⁵⁴ Wahyu Pratama, Teman Dekat Sekaligus Sahabat dari Midun Ibrahim, *Wawancara*, Tanggal 23 Agustus 2018.

⁵⁵ Mas Delima, Ibu Kandung dari Midun Ibrahim, *Wawancara*, Tanggal 23 Agustus 2018.

Hal ini di perkuat oleh pendapat bapak Jaliluddin sebagai Kepala Lingkungan V di Kelurahan Simangambat pada saat penulis menanyakan bagaimana perilaku sehari-hari subjek, bapak Jaliluddin menuturkan bahwa perilaku sehari-hari subjek kurang baik, “*songon anak padiar*” (sama seperti orang yang terlantar yang sama sekali tidak mempunyai orangtua dan keluarga), subjek sering keluar malam bersama teman-temannya terlebih pada saat ada acara *keyboar*, sering bikin keributan sehingga masyarakat resah dengan perbuatan mereka. Hal ini terjadi karena tidak ada perhatian dari kedua orangtua, terutama ibu kandungnya, setelah ibu Mas Delima bercerai dengan suaminya kerana suaminya suka mabuk dan malas bekerja sehingga ibu Mas Delima bekerja untuk menghidupi kebutuhan sehari-hari untuk anaknya dan lupa memperhatikan perilaku putranya yang sudah menyimpang.⁵⁶

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa perceraian yang terjadi pada keluarga ibu Mas Delima dapat menimbulkan dampak negatif terhadap perilaku subjek, seperti terlibat pertengkaran dan mencuri barang orang lain, serta sudah ketagihan untuk mengkonsumsi obat-obat terlarang, hal ini disebabkan karena subjek kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari ibunya, kerana ibunya sibuk bekerja

⁵⁶ Jaliluddin, Kepala Lingkungan Vdi Kelurahan Simangambat, *Wawancara*, Tanggal 24 Agustus 2018.

untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari anaknya sehingga tidak ada waktu mengurus anak dan memperhatikan perilaku anak yang sudah menyimpang.

Selain itu pengaruh yang kuat dari teman subjek yang memiliki perilaku yang tidak baik seperti: minum-minumna keras, memakai ganja, dan sering mengajak subjek keluar malam, sehingga dapat menciptakan kenakalan remaja.

5. Subjek yang kelima

Nama : Rahmat Hidayat
 Umur : 15 Tahun
 Jenis Kelami : Laki-Laki
 Alamat Sekolah : SMP Negeri 4 Simangambat
 Pengasuh : Hasan Hutagalung (Ayah Kandung)

Terjadinya perceraian antara kedua orangtuanya sejak Rahmat Hidayat berusia 11 tahun, yang disebabkan karena pasangan sering berteriak dan mengeluarkan kata-kata kasar dan menyakitkan, dan ketidakpercayaan terhadap pasangan. Subjek lebih dekat berhubungan dengan ayahnya dibandingkan dengan ibunya, setelah perceraian orangtuanya subjek tinggal bersama ayahnya sampai sekarang ini. Perceraian yang terjadi antara kedua orangtuanya justru menunjukkan dampak yang positif terhadap perilaku sehari-hari subjek.⁵⁷

Adapun dampak positif perceraian orangtua terhadap perilaku sehari-hari subjek adalah sebagai berikut:

⁵⁷Rahmat Hidayat, Remaja dari Keluarga Yang Bercerai, *Wawancara*, Tanggal 25 Agustus 2018.

a. Menunjukkan sikap orientasi yang baik bagi masa depannya

Perceraian orangtuanya dapat ia sikapi dengan positif, subjek justru meningkatkan konsentrasi belajar, bersemangat dalam usaha membangun masa depan yang dicerminkan oleh kegiatan belajar di luar jam sekolah.⁵⁸

Bapak hasan Hutagalung ayah dari subjek mengatakan bahwa Rahmat memiliki sikap orientasi yang baik bagi masa depannya atau dapat dikatakan subjek dapat memotivasi dirinya sendiri. Hal ini dibuktikan bahwa subjek menunjukkan semangat belajar yang cukup baik, sehingga prestasi subjek di sekolah cukup memuaskan.⁵⁹Ridwan Hasibuan sebagai teman dekat mengatakan subjek termasuk orang yang pintar, subjek menempati peringkat keempat di kelasnya, subjekselalu rajin mengumpulkan dan mengerjakan tugasnya sendiri,subjek memiliki semangat belajar yang tinggi.⁶⁰

b. Memiliki hubungan sosial yang tinggi

Subjek yang kelima (Rahamat Hidayat), ia mampu menunjukkan hubungan sosial yang tinggi. hal ini sesuai dengan hasil observasi penulis bahwa subjek termasuk orang yang ceria, ramah dan orang yang suka bercanda, percaya diri (PD) serta memiliki banyak teman dan memiliki sosialisasi yang tinggi dengan teman-temannya di lingkungan masyarakat. Subjek tidak terlihat minder atau merasa malu apabila sedang berkumpul

⁵⁸Observasi, Tanggal 25 Agustus 2018.

⁵⁹ Hasan Hutagalung, Ayah Kandung dari Rahmat Hidayat, *Wawancara*, Tanggal 25 Agustus 2018.

⁶⁰Ridwan Siregar, Teman Dekat dari Rahmat Hidayat, *Wawancara*, Tanggal 25 Agustus 2018.

dengan teman-temannya.⁶¹ Hal yang sama dengan pendapat Jamal sebagai kerabat dekat Rahmat Hidayat mengatakan bahwa subjek termasuk orang yang memiliki sosialisai yang tinggi. Cara pergaulan subjek dengan orang lain menunjukkan hubungan yang baik, lemah lembut dan percaya diri.⁶²

c. Menunjukkan sikap yang mandiri dan bertanggung jawab

Kemandirian menunjukkan adanya kepercayaan akan kemampuan diri sendiri untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang sedang di hadapi, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berpikir secara objektif. Berdasarkan hasil wawancara penulis bahwa Rahmat Hidayat (subjek) dengan terjadinya perceraian dari kedua orangtuanya justru dapat menunjukkan sikap yang mandiri, lebih bertanggung jawab dan dapat mengambil keputusan sendiri dengan baik. Hal ini dicerminkan dengan ke disiplinan subjek dalam mengatur kegiatan sehari-hari, tanggungjawab dan kemandirian dalam mengurus serta membantu keluarga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Hasil wawancara dengan bapak Hasan Hutagalung mengatakan bahwa subjek termasuk orang yang mandiri dan bertanggungjawab, yang dicerminkan pada sikap dan perilaku sehari-hari dengan menunjukkan kedisiplinan mengatur kegiatan sehari-harinya, contoh setelah pulang sekolah subjek secara rutin menjaga warung serta menyempatkan waktu

⁶¹Observasi, Tanggal 25 Agustus 2018.

⁶²Jamal, Kerabat Dekat dari Rahmat Hidayat, *Wawancara*, Tanggal 26 Agustus 2018.

untuk belajar mandiri di rumah, dan juga pada saat malam libur sekolah subjek tidak pernah keluar malam selain menjaga warung demi membantu keluarga.⁶³

Berdasarkan penjelasan tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa perceraian yang terjadi pada keluarga bapak Hasan Hutagalung dapat menimbulkan dampak positif terhadap perilaku subjek, seperti: memiliki sikap orientasi yang baik bagi masa depannya atau dapat dikatakan subjek dapat memotivasi dirinya sendiri. Hal ini dibuktikan bahwa subjek menunjukkan semangat belajar yang cukup baik, sehingga prestasi subjek di sekolah cukup memuaskan. Kemudian menunjukkan sikap yang mandiri, lebih bertanggung jawab dan dapat mengambil keputusan sendiri dengan baik. Hal ini dicerminkan dengan ke disiplinan subjek dalam mengatur kegiatan sehari-hari, serta tanggungjawab dan kemandirian dalam mengurus serta membantu keluarga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini disebabkan karena subjek mendapat perhatian dan kasih sayang serta pemahaman agama dari ayahnya.

⁶³ Hasan Hutagalung, Ayah Kandung dari Rahmat Hidayat, *Wawancara*, Tanggal 26 Agustus 2018.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan penelitian langsung di lokasi penelitian dengan mengadakan observasi dan wawancara, maka selanjutnya penarikan kesimpulan bahwa dampak perceraian orangtua terhadap perilaku remaja yang ada di Kelurahan Simangambat Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal adalah sebagai berikut:

1. Faktor penyebab perceraian yang terjadi di Kelurahan Simangambat Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal adalah adanya keterlibatan atau campur tangan orangtua terhadap keluarga anak dan tekanan sosial dari pihak kerabat pasangan, faktor ekonomi, adanya penyiksaan fisik terhadap pasangan, suami jarang pulang ke rumah, perselingkuan, sifat kecemburuan yang berlebihan, sering mabuk, pasangan sering berteriak dan mengeluarkan kata-kata kasar dan menyakitkan, dan ketidakpercayaan terhadap pasangan.
2. Dampak yang ditimbulkan dari perceraian orangtua terhadap perilaku remaja yang ada di Kelurahan Simangambat Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal adalah.
 - a. Dampak negatif

Dampak negatif yang dimaksud adalah mudah emosi (sensitif), suka melawan orangtua, sulit berkonsentrasi belajar sehingga memperlihatkan masalah akademisi, tidak tahu sopan santun, senang mencari perhatian orang

lain, berperilaku nakal seperti: berkelahi, mencuri, serta kecenderungan terhadap obat-obat terlarang.

b. Dampak positif

Dampak positif yang dimaksud adalah menunjukkan perilaku yang baik seperti memiliki sikap orientasi yang baik bagi masa depan, memiliki hubungan sosial yang tinggi baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat, serta memiliki sikap yang mandiri dan bertanggungjawab.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian di Kelurahan Simangambat Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal dapat di rekomendasikan beberapa saran:

1. Kepada orangtua

Penulis menyarankan pada orangtua agar selalu dapat menjaga hubungan baik dengan pasangannya seperti saling menghargai dan menghormati, pengertian dan penuh kasih sayang agar tidak terjadi kehancuran dalam rumah tangga yang akhirnya berujung dengan perceraian. Sebelum orangtua bercerai ada baiknya memikirkan secara matang terhadap dampak perceraian terhadap perilaku anak terutama pada saat memasuki usia remaja.

Selain itu penulis juga menyarankan pada orangtua, setelah terjadinya perceraian dalam keluarga agar tetap menjalin komunikasi dua arah, orangtua bisa bertukar pendapat dengan anak sehingga anak merasa di terima dan di hargai

2. Kepada remaja

Penulis menyarankan agar remaja dari keluarga yang bercerai berpikiran positif, tidak boleh minder dan mudah putus asa. Harus bisa menyikapinya dengan baik, dengan cara berperilaku pada hal-hal yang positif agar tidak terjerumus pada perilaku menyimpang yang tentunya akan mengganggu masa depan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Bima Walgito, *Bimbingan Konseling Perkawinan*, Yogyakarta: Andi, 2004.
- Sayekti Pujosuwarno, *Bimbingan dan Konseling Keluarga*, Yogyakarta: Menara Mas Offest, 1994.
- Moeljono Natosoedirjo, *Kesehatan Mental Konsep dan Penerapan*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2002.
- Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*, Jakarta: Grasindo, 2008.
- Abdul Rahman Ghozali, *Fiqh Munakahat*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Tim Penyusun Undang-Undang Perkawinan di Indonesia, *Undang-Undang No 1 Tahun 1974 Pasal I*, Surabaya: Arkola, 2003.
- Abdul Djamali, *Hukum Islam*, Bandung: Mandar Maju, 1997.
- Hafizh Al Munzdiry, *Sunan Abu Dawud 3*, Semarang: CV. Asy Syifa, 1992.
- Mardani, *Hukum Perkawinan Islam di Dunia Islam Modern*, Yogyakarta: Graham Ilmu, 2011.
- Kartini Kartono, *Patalogi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga: Family Counseling*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Meity Taqdir Qodratillah Dkk, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*, Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2011
- Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002
- Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: PT. Glora Aksara Pratama, 1980.
- Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

- Tim Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: Toha Putra, 2000.
- Moeljono Notosoedirjo, *Kesehatan Mental Konsep dan Penerapan*, Malang: Universitas Muhammadiyah, 2005.
- Moh. Rifa'i, *Fiqih Islam*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1978.
- Ali Hasan, *Pedoman Hidup Berumah Tangga dalam Islam*, Jakarta: Siraja, 2006.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Jumanatul Ali-Art, 2004.
- H.M.A Tihami, *Fiqih Munakahat*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010.
- Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Ihrom, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia antara Fiqih Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Herri Zan Pieter dan Namora Lamunggo Lubis, *Pengantar Psikologi dalam Keperawatan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*, Yogyakarta: Buku Biru, 2012.
- Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007.
- John W. Santrock, *Remaja Jilid 2*, Jakarta: Erlangga, 2007.
- Sry Esti Wuryani Jiwandono, *Konseling dan Terapi dengan Anak dan Orangtua*, Jakarta: Pt. Grasindo, 2005.
- Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: Rosada Karya, 2004.

- Widi Tri Estuti, *Dampak Perceraian Orangtua terhadap Emosi Anak pada 3 Siswa Kelas VII Smp Negeri 2 Pekuncen Banyumas*, Skripsi: Universitas Negeri Semarang, 2013.
- Tetti Hairani Dalimunthe, *Perilaku Menyimpang pada Remaja Muslim di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok*, Skripsi: IAIN Padangsidempuan, 2015.
- Rahmayani Hasibuan, *Dampak Konflik Keluarga terhadap Perilaku Remaja di Desa Sibuhuan Julu Kecamatan Barumon*, Skripsi: IAIN Padangsidempuan, 2015.
- Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitaitaif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitaitaif, PTK, dan Penelitian Pengembanagan*, Bandung: Citapustaka Media, 2016.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitaitaif dan Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

1. Nama : IBRAHIM HASAN RAY
2. NIM : 14 201 00090
3. Tempat/ tanggal Lahir : Padang/ Sumbar, 03 Desember 1996
4. Alamat : Kelurahan Simangambat Kecamatan Siabu
5. Jenis Kelamin : Laki-laki
6. Agama : Islam
7. Kewarganegaraan : Indonesia

B. NAMA ORANG TUA

1. Ayah : JALILUDDIN S.Ag
2. Ibu : NUR INTAN

C. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Tamat dari SKB No. 023 Pintu Padang pada Tanggal 22 Juni 2002
2. Tamat dari SD N 200512 Kota Padangsidempuan pada Tanggal 25 Juni 2008
3. Tamat dari MTS Musthafawiyah Purbabaru pada Tanggal 04 Juni 2011
4. Tamat dari SMK N 1 Siabu Kabupaten Mandailing Natal pada Tanggal 20 Mei 2014
5. Masuk IAIN Padangsidempuan mengambil jurusan PAI-3 pada Tanggal 23 Juli 2014.

Lampiran I

Tabel I
Time Schedule Penelitian

No	Kegiatan	Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus				September			
		Minggu Ke-				Minggu Ke-				Minggu Ke-				Minggu Ke-				Minggu Ke-				Minggu Ke-							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Menyusun Proposal	■	■																										
2	Bimbingan Proposal			■	■	■	■	■	■	■	■	■	■																
3	Seminar Proposal												■																
4	Mengadakan Wawancara													■	■	■	■	■											
6	Melakukan Observasi																	■	■	■									
7	Follow Up (Tindak lanjut)																			■	■								
8	Pembuatan Laporan Hasil Penelitian																					■	■						
9	Seminar Hasil Skripsi																									■	■		

Lampiran II

PEDOMAN WAWANCARA

Berikut ini adalah daftar pernyataan untuk mengungkapkan masalah singkat mengenai **“Dampak Perceraian Orangtua terhadap Perilaku Remaja di Kelurahan Simangambat Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal”**:

A. Wawancara dengan Orangtua dari Keluarga yang Bercerai di Kelurahan Simangambat Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal

1. Faktor penyebab terjadinya Perceraian Orangtua di Kelurahan Simangambat Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal

- a. Apakah dalam keluarga bapak/ibu sering terjadi KDRT? (72)
- b. Apakah bapak/ibu jarang pulang kerumah karena tempat kerja yang jauh dari tempat tinggal keluarga atau sebaliknya? (73)
- c. Dari adanya krisis moral perselingkuhan yang terjadi apakah menjadi penyebab perceraian bapak/ibu? (74 dan 79)
- d. Bagaimana kondisi keharmonisan hubungan bapak/ibu dalam rumah tangga? (75 dan 80)
- e. Apakah perceraian yang terjadi pada bapak/ibu dikarenakan ekonomi yang rendah? (76)

- f. Apakah bapak/ibu sering mencari kesenangan sesaat seperti minum alkohol karena tidak dapat menyelesaikan masalah dalam rumah tangga? (77)
- g. Apakah bapak/ibu saling menghargai pasangannya atau sebaliknya? (79)

2. Dampak Perceraian Orangtua terhadap Perilaku Remaja di Kelurahan Simangambat Kecamatan Siaba Kabupaten Mandailing Natal

a. Dampak negatif perceraian orangtua terhadap perilaku remaja

- 1) Dengan terjadinya perceraian antara bapak dan ibu, menurut pengamatan sehari-hari bapak/ibu apakah subjek sudah mampu mengendalikan emosinya? (83 dan 87)
- 2) Apakah anak bapak/ibu termasuk anak yang patuh dan berbakti pada orangtua atau sebaliknya? (84)
- 3) Apakah anak bapak/ibu termasuk siswa yang berperestasi di sekolah atau sebaliknya? (84)
- 4) Apakah anak dari bapak/ibu pernah terlibat semacam pertengkaran, mencuri, mabuk-mabukan serta mengkonsumsi obat-obat terlarang? (95)

b. Dampak positif perceraian orangtua terhadap perilaku remaja

- 1) Dengan terjadinya perceraian antara bapak/ibu, menurut pengamatan bapak/ibu apakah subjek mampu mengendalikan emosinya? (98)

- 2) Setelah terjadinya perceraian antara bapak/ibu apakah subjek masih memiliki hubungan sosial dengan lingkungan masyarakat dengan ditandai mempunyai banyak teman atau sebaliknya (98)
- 3) Apakah anak bapak/ibu termasuk anak yang mandiri dan bertanggungjawab atau sebaliknya? (99)

B. Wawancara dengan Remaja dari Keluarga yang Bercerai di Kelurahan Simangambat Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal

1. Faktor penyebab terjadinya Perceraian Orangtua di Kelurahan Simangambat Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal

- a. Sejak kapan orangtua saudara/saudari bercerai? (82, 86, 90, 94 dan 97)
- b. Apa faktor penyebab orangtua saudara/saudari bercerai? (82, 86, 90, 94 dan 97)
- c. Bagaimana hubungan saudara/saudari dengan salah satu orangtua yang jauh? (82, 86, 90, 94, dan 97)

2. Dampak Perceraian Orangtua terhadap Perilaku Remaja di Kelurahan Simangambat Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal

a. Dampak negatif perceraian orangtua terhadap perilaku remaja

- 1) Apakah saudara/saudari merasakan kesulitan dalam mengatasi emosi saudara/saudari? (83 dan 88)
- 2) Apakah saudara/saudari termasuk siswa yang berperestasi di sekolah atau sebaliknya? (85 dan 93)

- 3) Apakah saudara/saudari pernah terlibat semacam pertengkaran, mencuri, atau mengkonsumsi minuman-minuman keras? (95)

C. Wawancara dengan Keluarga Besar/ Tetangga/ Teman sebaya dan Masyarakat Kelurahan Simangambat Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal

1. Faktor Penyebab terjadinya Perceraian Orangtua di Kelurahan Simangambat Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal

- a. Apakah bapak/ibu mengetahui faktor penyebab perceraian dari tetangga bapak/ibu? (71, 73, 78 dan 80)
- b. Apakah bapak/ibu sering melihat tetangga bapak/ibu bertengkar? (73)
- c. Apakah bapak ibu mengetahui kondisi ekonomi dari keluarga bercerai? (78)

2. Dampak Perceraian Orangtua terhadap Perilaku Remaja di Kelurahan Simangambat Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal

a. Dampak negatif perceraian orangtua terhadap perilaku remaja

- 1) Dari pengamatan bapak/ibu apakah anak dari tetangga bapak/ibu sudah mampu mengendalikan emosinya? (83 dan 87)
- 2) Menurut saudara/saudari apakah teman saudara/saudari termasuk siswa yang berperestasi di sekolah atau sebaliknya? (85 dan 92)
- 3) Menurut pengamatan saudara/saudari apakah teman saudara/saudari termasuk orang yang suka mencari perhatian orang lain? (88)

- 4) Menurut pengamatan bapak/ibu apakah remaja dari tetangga bapak/ibu anak yang sopan atau sebaliknya? (91)
- 5) Bagaimana menurut pandangan bapak/ibu cara berpakaian remaja dari keluarga yang bercerai yang ada di tetangga bapak/ibu? (88 dan 89)
- 6) Menurut pandangan bapak/ibu apakah remaja dari keluarga bercerai yang ada ditetangga bapak/ibu pernah terlibat dalam pertengkaran atau bahkan pernah menculik milik orang lain? (94 dan 96)

b. Dampak positif perceraian orangtua terhadap perilaku remaja

- 1) Dari pengamatan saudara/saudari apakah remaja dari keluarga bercerai memiliki sikap mandiri dan bertanggung jawab? (98)
- 2) Dari pengamatan bapak/ibu apakah remaja dari keluarga bercerai memiliki hubungan sosial yang tinggi di masyarakat atau sebaliknya? (99)

Lampiran III

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam rangka mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yang berjudul “**Dampak Perceraian Orangtua terhadap Perilaku Remaja di Kelurahan Simangambat Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal**” maka penulis menyusun pedoman observasi sebagai berikut:

1. Mengamati sikap dan perilaku sehari-hari remaja dari keluarga bercerai yang bertempat tinggal di Kelurahan Simangambat Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.

Wawancara dengan Ibu Nikma Khairani (Keluarga Pertama)



Wawancara dengan Riski Pardomuan
(Anak dari Ibu Nikma Khairani)



Wawancara dengan Ibu Mawanni (Keluarga Kedua)



Wawancara dengan Emmi Hairanti (Anak dari Ibu Mawanni)



Wawancara dengan Intan Purnama
(Kerabat dekat dari Emmi Hairanti)



Wawancara dengan Nur Hasanah
(Teman Dekat dari Emmi Hairanti)



Wawancara dengan Bapak Gito Ibrahim (Keluarga Ketiga)



Wawancara dengan Aminul Rasyid

(Anak dari Bapak Gito Ibrahim)



Wawancara dengan Ibu Mas Delima (Keluarga Keempat)



Wawancara dengan Midun Ibrahim (Anak dari Ibu Mas Delima)



Wawancara dengan Ibu Sri Wahyu Ningsih
(Tetangga Terdekat Ibu Mas Delima)



Wawancara dengan Bapak Hasan Hutagalung (Keluarga Kelima)

